

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN PETANAHAN



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

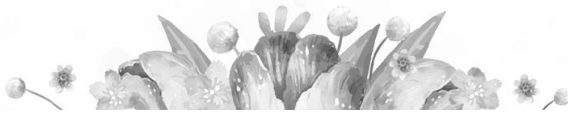
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini.

Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan



suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap



perjalanan dan pencapaian para pendahulu kita.
Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan
pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024

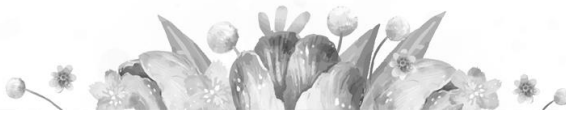
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

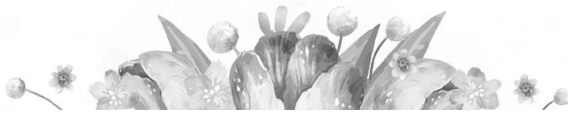
Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



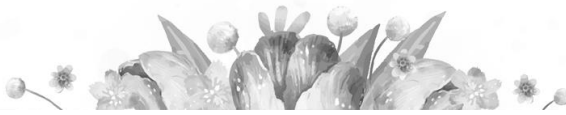
COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Legenda dan Sejarah Pembangunan Desa Ampelsari.....	1
Legenda Desa Banjarwinangun.....	13
Sejarah Desa Grogolbeningsari	16
Sejarah Desa Grogolpenatus	22
Sejarah dan Legenda Desa Grujugan	24
Legenda Desa Jatimulyo	34
Sejarah Desa Karangduwur	39
Legenda Desa Karanggadung.....	53
Legenda dan Sejarah Desa Karangrejo.....	63
Legenda Desa Kebonsari.....	79
Sejarah Desa Kewangunan.....	101



Legenda dan Sejarah Desa Kritig.....	107
Sejarah Desa Munggu	112
Sejarah Desa Nampudadi	118
Sekilas Sejarah dan Legenda Desa Petanahan.....	129
Sejarah Desa Podourip	135
Legenda dan Sejarah Desa Tanjungsari	138
Sejarah Desa Tegalretno	145
Sejarah Desa Tresnorejo.....	153



Legenda dan Sejarah Pembangunan Desa Ampelsari

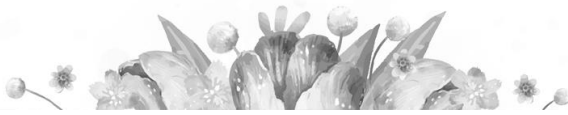
a. Legenda Desa

Masa sebelum menjadi Ampelsari yaitu pemeritahan Mangun Wijaya dan Ali Munadi (Ampel dan Pelautan)

Pada masa sebelum tahun 1909-1921 Desa Ampelsari masih terbelah menjadi dua yaitu Desa Ampel dengan Lurah bernama Mangun Wijaya dan Desa Pelautan dengan Lurah Tulus/Ali Munadi, Kemudian karena wilayah pemerintahan kedua desa tersebut sangat sempit, sehingga tahun 1922 Desa Ampel dan Desa Pelautan akhirnya digabung menjadi satu desa dan diberi nama Desa Ampelsari. Kemudian tahun 1922 berakhirilah masa pemerintahan Mangun Wijaya dan Ali Munadi.

Masa Pemerintahan Imam Soeparta Tahun 1922
S/D 1946 Tahun 1946 M

(Lurah ke – I Desa Ampelsari)



Pada Tahun 1922 Desa Ampelsari pertama kalinya mempunyai Lurah dengan proses pemilihan langsung tetapi prosesnya dengan cara duduk (bahasa Jawa : Dodokan) dimana pada waktu itu ada dua calon lurah yaitu No. Calon 1 Imam Soeparta dan No.Calon 2 Tulus (Ali Munadi) bagi pemilih/ warga yang mendukung/memilih calon lurah diantara dua tersebut agar mengikuti duduk semua di belakang calon lurah kemudian dihitung siapa yang paling banyak pengikutnya yang duduk di belakangnya. Dan kebetulan waktu itu Imam Soeparta pengikutnya lebih banyak dibanding Tulus/Ali Munadi sehingga Imam Soeparta berhak memimpin Desa Ampelsari untuk yang pertama kali.

Kemudian setelah Imam Soparta dinyatakan/dinobatkan menjadi Lurah mengangkat seorang Juru Tulis (Carik) pertama untuk desa Ampelsari yaitu yang bernama Atmowikarto. Pada Tahun 1925 Pemerintahan Imam Soparta membangun/mendirikan sekolah Tingkat Dasar yang di beri nama Sekolah Sekolah Rakyat Ampelsari (S R). Adapun bangunan sekolah SR

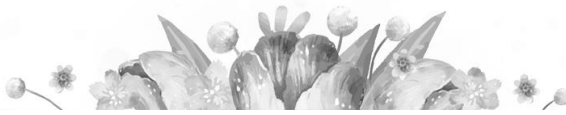


tersebut memakai dinding bambu dan kerangka/tiangnya memakai kayu jati. Tanah yang di pergunakan untuk membangun adalah milik warga yang dibeli sendiri oleh Lurah Imam Soeparta, dan sampai pada Tahun 2010 ini sekolah tersebut masih berdiri walupun sudah direhab berkali-kali.

Sekolah tersebut sekarang dijadikan TK Dharma Wanita Ampelsari, dan sampai sekarang masih berdiri Tegak juga disebelahnya juga pada Th 2016 didirikan Sekolah PAUD Cinta Bunda. Adapun Pelayanan/Kantor Pemerintahan Imam Soparta di tempatkan di rumah pribadi yaitu lokasi/petilasan/bekasnya yang berada dilingkungan Masjid Baiturrohim Ampelsari sebelah barat. Imam Soparta berkuasa menjadi lurah berakhir sampai tahun 1946.

Masa Pemerintahan Mokhayat Dulah Kastari Th 1946 s/d TH.1986 (Lurah ke – 2)

Mokhayat Dulah Kastari berkuasa menjadi Lurah melalui proses pemilihan yang berakhir dengan kemenangan atas rival politiknya sebanyak 5 (lima) orang



kandidat lurah waktu itu. Adapun kandidat Lurah tersebut anatara lain ; 1) Mokhayat Dulah Kastari ; 2) Dulah Kanan; 3) Marta Saida ; 4) Parta Reja ; 5) San Dahlan. Adapun teknik proses pemilihan memakai Lidi dari Janur Kelapa (Bhs Jawa : Gitingan) yaitu setiap pemilih diberi satu lidi lalu dimasukan kedalam bambu dipotong (Jawa : Bumbung) yang telah diberi simbol dari masing-masing calon, dan ternyata lidi yang dimasukan kedalam bumbung tersebut adalah bumbung milik Mokhayat Dulah Kastari sehingga dinobatkan menjadi Lurah menggantikan Imam Soeparta.

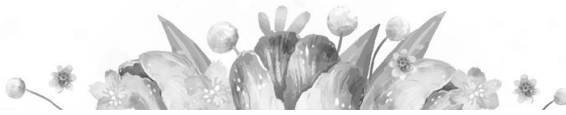
Pada masa pemerintahannya pertama membangun jalan utama Desa yaitu melebarkan dari yang ukuran semula 2, 50 M menjadi 4 M sepanjang 1900 M. Kemudian pada Th. 1977 menerima bantuan Inpres untuk Sekolah Dasar Negeri, sehingga menyiapkan lahan tanah untuk pembangunan Gedung SD tersebut, dengan dilakukan dengan tukar guling milik Kas Desa dengan milik warga seluas 4.200 M2. Pusat Pemerintahan Mokhayat Dulah Kastari ditempatkan di rumah



pribadinya selama 23 th, tetapi pada tahun 1979 beliau membangun Kantor Desa dan Balai Desa yang kemudian Pusat Pemerintahannya ditempatkan di kantor yang dibangun tersebut dan dipakai sampai sekarang ini.

Masa Pemerintahan Untung Subagyo Th. 1986 S/D Th.1994 (Kepala Desa ke – 3)

Proses Pemilihan ini adalah sudah modern dan dengan cara yang demokratis, Untung Subagyo menjadi Kepala Desa bersaing dalam pemilihan dengan 3 (tiga) Calon yaitu : 1) Muslimin dengan Symbol Gambar Padi, 2) Untung Subagyo dengan Simbol Gambar Ketela, 3) Mahfudz dengan symbol Gambar Jagung. Pada masa pemerintahan ini sudah modern dimana segala Pusat Pemerintahan Desa dipusatkan/ditempatkan di kantor Desa. Pada masa ini berhasil membentuk lembaga kemasyarakatan yaitu : membentuk RT dan RW, membentuk LKMD, membentuk Karang Taruna yang sampai saat ini lembaga tersebut masih berfungsi. Kemudian membangun Lapangan Olahraga di



Kepuh, membangun Gedung PKK Desa, membangun Gedung BKD di RW 04/Bengkung.

Masa Pemerintahan Drs. Ahmad Marsudi Th. 1994 S/D Th.1999 (Kepala Desa Ke- 4)

Drs. Ahmad Marsudi menjadi Kepala Desa sangat legendaris. Dimana baru hanya dijabat 4 tahun dilepas, yang seharusnya 8 tahun sesuai acuan pada PP No 13 Th 1978. Hal ini dilakukan karena yang bersangkutan mengundurkan diri dengan hormat karena dalam waktu yang bersamaan sedang menjabat sebagai Kepala Desa diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Departemen Agama RI.

Tetapi walaupun hanya menjabat 4 tahun sudah banyak berjasa/berjuang di desa Ampelsari ini, diantaranya membangun moral/pendidikan agama dengan mendirikan Madrasah Diniyah Tarbiyatul 'Athfal, mengadakan Pengajian rutin ibu-ibu muslimat dan fatayat yang sampai Th. 2010 ini masih berjalan. Dibidang pembangunan fisik merehab kantor Desa dan Balai Desa dengan wajah baru. Memperbaiki saluran air di

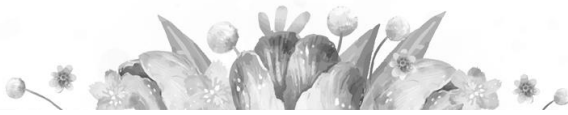


persawahan luangan supaya bebas dari banjir. Merhab jembatan kucingan secara total dan kuat sehingga sampai sekarang masih kuat.

Drs Ahmad Marsudi diangkat mejadi Kepala Desa dengan cara Pemilihan. Ada 2 (dua) calon yaitu ; 1) Untung Subagyo (Pejabat sebelumnya/Manten) dengan symbol padi, 2) Drs Ahmad Marsudi dengan symbol gambar Ketela. Setelah Drs. Ahmad Marsudi hanya menjabat 4 tahun kemudian diangkat Pejabat sementara Pjs. Kepala Desa Ampelsari yaitu oleh Moh. Soleh sampai 2 Tahun. Hal ini karena ada surat Bupati Kebumen agar segera diadakan pengisian/Pemilihan Kepala Desa bagi desa-desa yang kepala Desanya kosong, termasuk desa ampelsari.

Masa Pemerintahan Sobirin Th. 2001 S/D 2006
(Kepala Desa Ke – 5)

Masa Jabatan Sobirin sebagai Kepala Desa sesuai dengan Keputusan Bupati Kebumen nomor 141/1076/KEP/2001 adalah 5 Tahun. Pemilihan Kepala Desa tahun tahun 2001 dengan 3 calon yaitu : 1) Sutomo dengan symbol gambar Padi, 2) Saefudin



dengan symbol gambar Ketela, dan 3) Sobirin dengan symbol gambar Jagung. Masa Pemerintahan Sobirin Pembangunan yang dilakukan adalah merehab Masjid 2 yaitu : (Baiturrohman dan Baiturrohim), merehab 8 Musala diseluruh desa, memindah Lapangan Olah raga dari Kepuh ke Lapangan Gondang Wira Bhakti, membangun Jembatan Karet, menormalkan saluran air di RW III belakang rumah Bpk. Yatmo untuk mencegah bahaya banjir, membangun ruang Kepala Desa. Untuk Pembangunan ekonomi memperlancar/mengkondusifkan penyaluran bantuan BLT, memberikan modal simpan pinjam bagi ibu-ibu yasinan RT sebanyak 8 kelompok.

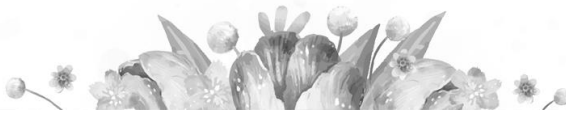
Masa Pemerintahan Saefudin Th. 2007 S/D 2013
(Kepala Desa Ke – 6)

Sosok kepemimpinan Saefudin sangat perlu di tiru dimana kesemangatannya untuk memimpin desa Ampelsari sangat tinggi. Hal tersebut dapat disimak perjuangannya, dimana ketika mencalonkan diri pada periode sebelumnya dengan rendah hati menerima kekalahan pada persaingan menjadi Kepala Desa dan



langsung mengucapkan selamat kepada pesaing/pemenangnya yaitu Sobirin dimana hal ini jarang terjadi dilakukan oleh Calon Kepala Desa yang kalah dalam bersaing. Setelah tidak sukses meraih jabatan Kepala Desa pada periode sebelumnya (Kepala Desa ke-5) Saefudin membangun diri, baik kepribadian maupun komunikasi politik dengan warga masyarakat yang akhirnya pada periode berikutnya yaitu (Kepala Desa ke – 6) berhasil diraihnya jabatan Kepala Desa yang sebelumnya sangat di idamkan dan di impikan.

Saefudin mengungguli calon Kepala Desa lainnya yaitu No. Urut 1) Yatmo memperoleh 9 (Sembilan) suara, No. Urut 2) Zaenal Ali M memperoleh 522 (Lima ratus dua puluh dua) suara, dan No. Urut 3) Saefudin memperoleh 580 (Lima ratus delapan puluh) Suara dan otomatis sebagai pemenangnya. Kemudian setelah dilantik oleh Bupati Dra. Hj. Rustriningsih, Msi dengan No. SK Pengangkatan : 141/1525/KEP/2007 tgl. 04 Juli 2007 kegiatan pembangunan yang dilaksanakan adalah diantaranya, dari Pemerintahan menata kembali jadwal piket harian perangkat desa,



mengadakan reorganisasi semua ketua RT, mengadakan reorganisasi pengurus LKMD, reorganisasi pengurus TP. PKK Desa.

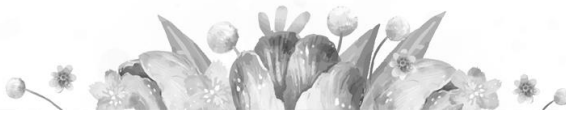
Untuk bidang Sosial Budaya membentuk Forum Kesehatan Desa, sedangkan untuk pembangunan fisik yang menonjol sampai Th. 2010 ini diantaranya, Merehab Total/membuat Gedung Balai Desa Baru, Membangun Jalan Makadam di Jalan Gang Desa sepanjang 2.500 M x 2, 5 M, Membangun Aspal di Jalan Poros Desa sepanjang 1.760 M x 3 M.

Masa Pemerintahan Mukhtar Th 2013 S/D 2019
(Kepala Desa Ke – 7)

Pada era Kepemipinan Mukhtar adalah dimana Desa sudah jauh lebih maju dari Tahun sebelumnya yang dimana Dana Desa dari APBN Pusat yang diperuntukan untuk Desa dengan berdasarkan Payung Hukum UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana Desa mengelola sendiri dana tersebut yang diperuntukan untuk Pemerintahan desa dan Pembangunan Infrastruktur Desa dan Pembinaan serta Pemberdayaan Masyarakat Desa.



Saat Kepemimpinan Mukhtar Desa Ampelsari menciptakan Prestasi yang melegenda dan belum pernah ada di masa sebelumnya yaitu di Bidang Perpajakan Desa Ampelsari di Th 2015 memperoleh Penghargaan dari Rekor Muri dan Th 2018 juga memperoleh Penghargaan dari Bupati Yazid Mahfudz dalam Pembayaran PBB, sampai di akhir Jabatan mengadakan Program Pembayaran PBB satu Hari Lunas dengan prestasi yang tak mengecewakan dengan diikuti kesadaran dan antusias para warga desa, dimasa Kepemimpinanya juga membawa Ampelsari Ke Propinsi yaitu di ajang Lomba BBGRM (Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat) Th 2017 dengan perolehan Juara 3 (Tiga) tingkat Propinsi Jawa Tengah dan Juara 1 (satu) Tingkat Kabupaten Kebumen masih banyak lagi yaitu dibidang pembangunan merevitasasi Aspal Jalan Poros Desa, Membangun Pasar/Ruko Desa di Depan PKU dan Rest Area yang masih belum rampung sampai akhir jabatannya. Serta di juluki kepala



desa yang Religius sebab disela sela sambutannya di-
setiap khajatan di selingi dengan lantunan Sholawat
Nabi.

Masa Pemerintahan Umi Maskanah, Spd.Aud Th
2019 S/D 2024 (Kepala Desa Ke – 8)

Masa sekarang yaitu pemerintahan Ibu Umi Mas-
kanah, saat ini beliau telah menjabat 3 Tahun Per Juli
2022

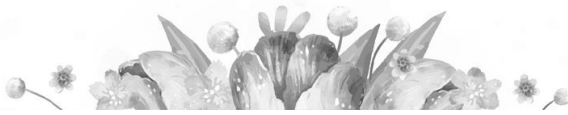


Legenda Desa Banjarwinangun

Meminta keterangan tokoh masyarakat, dan dari berbagai sumber yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya.

Pada zaman dahulu di desa Banjarwinangun terdapat sebuah pasar yang antara lain untuk jual beli kambing. Disuatu hari ada orang yang jual kambing raksasa yang perutnya sangat besar (gendut/ndadut), maka dari itu terjadilah suatu perdukahan yang dinamakan dukuh DADUT.

Pada zaman dahulu Desa Banjarwinangun berupa hutan. Pada suatu ketika, terjadilah banjir besar yang menyebabkan meluapnya sungai bedegolan sehingga ada dua orang yang naik perahu yang terbuat dari pohon pisang, sampai di Desa Banjarwinangun ada air yang berputar-putar sehingga orang tersebut tersangkut digumuk kecil, dan disitu terdapat banyak pohon pisang yang apabila ditebang pagi hari sorenya



tumbuh semula dan bila ditebang sore hari paginya tumbuh kembali. Maka dari itu didesa banjarwinangun terjadilah suatu dukuh yang dinamakan dukuh BE-DOGOL.

Pada zaman dahulu terjadilah banjir di Banjarwinangun, dan terdapat wilayah yang airnya tidak surut-surut, selalu mengeluarkan air. Setelah ditelusuri, ternyata banyak sekali sumber-sumber air yang keluar dari dalam tanah di wilayah tersebut. Maka dari itu wilayah tersebut dinamakan Dukuher.

Karena terdapat banyak suatu sumber air, maka akibatnya ada daerah lain yang selalu tergenang air yang istilah Jawa mengatakan airnya selalu Lerap-lerap maka daerah tersebut dinamakan Dukuher Lirap.

Dengan terdapatnya perdukuman, pada zaman dulu terjadi suatu penggabungan (blengketan) yaitu dukuh Dadut, begabung dengan Bedogol, dukuh sumber bergabung dengan dukuh Lirap. Dan pada tahun 1922 masa pemerintahan/ Kades: Sariyasa terjadilah suatu penggabungan antara empat dukuh menjadi



suatu desa. Atas perintah dari kecamatan (sitenan) diberi nama desa BANJARWINANGUN.

Banjar : Tempat yang berderet

Winangun : Pantas/Luwes

Banjarwinangun : Deretan dari beberapa pedukuhan yang pantas/luwes bila dipandang

Masa jabatan pemerintahan Kades

1. Sariyasa : Tahun 1922 – 1925
2. Wiraseca : Tahun 1925 – 1937
3. Madikhwan : Tahun 1937 – 1958
4. Parto Dihadjo : Tahun 1958 – 1986
5. Isman Hadi : Tahun 1987 – 2001
6. Maryono : Tahun 2002 – 2007
7. Djuni : Tahun 2007 – 2011
8. Bambang Budiono : Tahun 2011 – 2017
9. Puji Rohwatin : Tahun 2018 – Sekarang



Sejarah Desa Grogolbeningsari

Desa Grogolbeningsari adalah salah satu desa dikecamatan petanahan, Desa Grogolbeningsari terletak disebelah timur kecamatan petanahan. Desa Grogolbeningsari terdiri dari dua kata yaitu grogol dan beningsari Grogol berarti Tanah, Sawah Kering dan beningsari memiliki arti Sumber air yang jernih. Jadi dapat disimpulkan arti Desa Grogolbeningsari adalah tanah yang memiliki sumber air yang jernih.

Pada pemerintahan Hindia belanda Desa Grogolbeningsari terdiri dari beberapa desa yaitu desa kelurahan, desa beningan, desa wadas, desa kebabal. Desa kelurahan dipimpin oleh lurah srowol, Desa Beningan dipimpin oleh lurah Benggol, Desa kebabal dipimpin oleh lurah Singawi Krama, Desa Wadas dipimpin oleh lurah (.....). yang kemudian oleh pemerintahan Hindia belanda membentuk perubahan pada system pemerintahan desa. Yang tadinya terdiri



dari empat desa kemudian disatukan atau disebut pada masa itu Blengketan menjadi satu desa yaitu Desa Grogolbeningsari

1. Pemerintahan Pada Masa Kepala Desa Bapak Zam – Zam

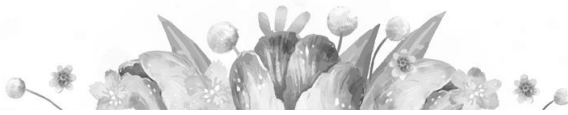
Pada masa pemerintahan Bapak Zam Zam diperkirakan sekitar tahun 1895. Beliau memimpin Desa Grogolbeningsari setelah pemerintahan Hindia Belanda menyatukan empat desa menjadi satu atau yang disebut blengketan.

2. Pemerintahan Pada Masa Kepala Desa Sukardi (Tahun 1939 – 1944)

Pada masa pemerintahan Kepala Desa Bapak Sukardi sekitar tahun 1939 – 1944. Bapak Sukardi memimpin Desa Grogolbeningsari dimasa Penjajahan Nippon/Jepang.

3. Pemerintahan pada masa Kepala Desa Bapak H Azhari (1945 – 1950.)

Pada masa pemerintahan Kepala Desa Bapak H Azhari sekitar tahun 1945 – 1950. H. Azhari memimpin Desa Grogolbeningsari bersamaan dengan



kemerdekaan Negara Indonesia. Bapak H Azhari dalam kepemimpinannya memprogramkan pembangunan sarana dan prasarana jalan desa. Namun dalam pembangunan terkendala dengan kondisi keamanan Negara yang masih konflik dengan tentara Sekutu.

4. Pemerintahan Pada Masa Kepala Desa Bapak Dulah Satari (1950 – 1957)

Pada masa pemerintahan Kepala Desa Bapak Dulah Satari kepemimpinannya memprogramkan pembangunan sarana dan prasarana jalan desa. Namun, dalam pembangunan terkendala dengan kondisi keamanan. Karena terjadi pemberontakan AOI.

5. Pemerintahan Pada Masa Kepala Desa Bapak Kusno (1958 – 1991)

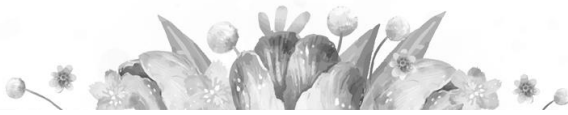
Pada masa pemerintahan Kepala Desa Bapak Kusno banyak berbagi sector pembangunan dilakukan salah satunya yaitu pembukaan Wisata Religi Makom Syah Anom Sidakarsa, sebelumnya



makam Syah Anom dibuka kondisi makam ini banyak sekali ditumbuhi rumput yang tinggi. Tetapi karena Bapak Kusno mengetahui bahwa di makam wadas ada makam Waliyulloh maka pada masa kepemimpinannya beliau bersama masyarakat memprogramkan membuka /membangun makam Syah Anom Sidakarsa. Dan sampai sekarang Makam Syah Anom Sidakarsa banyak dikunjungi peziarah dari segala penjuru daerah.

6. Pemerintahan Pada Masa Kepala Desa Bapak H Suandi (1991 - 1999)

Pada masa pemerintahan Kepala Desa Bapak H Subandi banyak berbagi sector pembangunan di lakukan. Salah satu Program yang pailing utama yaitu pembangunan gedung Kantor desa. Pada masa pemerintahan sebelum H Subandi kantor desa berada di bagian selatan desa tepatnya sekarang di Rt.01/01. Tapi setelah pemerintahan H Subandi kantor desa dipindah di Jl Sokka – Petanahan yaitu balaidesa yang sekarang ini.



7. Pemerintahan Pada Masa Kepala Desa Bapak Gun-
awan (1999 - 2008)

Pada masa pemerintahan Kepala Desa Bapak Gun-
awan banyak berbagi sector pembangunan di
lakukan. Salah satu Program yang paling utama
yaitu pembangunan gedung aula desa.

8. Pemerintahan Pada Masa Kepala Desa Bapak
Wisnu Nugroho (2008 - 2013)

Pada masa pemerintahan Bapak Wisnu Nugroho
dilaksanakan diberbagai bidang, yang paling utama
adalah program makadam jalan desa. Pada masa
pemerintahan Bapak Wisnu Nugroho jalan jalan
desa dari utara sampai selatan dibangun macadam
desa. Program ini dilaksanakan sebagai dasar un-
tuk program selanjutnya yaitu pengaspalan jalan
desa.

9. Pemerintahan Pada Masa Kepala Desa Ibu Siti Ro-
hayah (2013 - Sekarang)



Ibu Siti Rohayah adalah satu – satunya kepala desa perempuan di Desa Grogol beningsari. Ibu Siti Rohayah menjadi Kepala Desa Grogolbeningsari dari tahun. (2013 - Sekarang)

Pada masa pemerintahan ibu siti Rohayah desa sudah mendapat alokasi Dana Desa dari pemerintah Pusat, sehingga pada masa pemerintahan Ibu Siti Rohayah Pembangunan Desa terlihat begitu pesat, diantaranya yaitu, Pengaspalan Jalan desa, Rabat beton jalan usaha tani, Pembangunan irigasi tersier, pembangunan talud dan normalisasi drainase.



Sejarah Desa Grogolpenatus

Masyarakat Desa Grogolpenatus seperti layaknya desa yang lain memiliki jiwa gotong royong dan kekeluargaan yang sangat tinggi. Sistem kekerabatan antar keluarga pun cukup kental bahkan sampai satu desa.

Dalam sejarah kepemimpinan Desa Grogolpenatus yang tercatat dalam sejarah baru mulai tahun 1901 saat Grogolpenatus dipimpin oleh seorang Glondong (Ketua beberapa Lurah) bernama Ki Suta sentana (1901-1940). Masa sebelum tahun 1901 Grogolpenatus belum bernama Grogolpenatus dan belum dipimpin oleh seorang Kepala Desa karena saat itu masih terbagi menjadi empat (4) wilayah pemerintahan (kelurahan) yaitu :

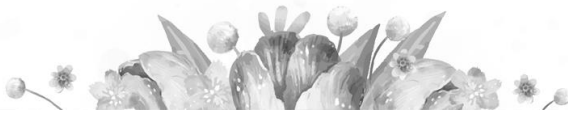
- Kelurahan Penatus dipimpin oleh Ki Santa Wijaya
- Kelurahan Kauman dipimpin oleh Ki Suta Sentana
- Kelurahan Juru Tengah dipimpin oleh Ki Patra Klasa



- Kelurahan Pekuncen dipimpin oleh Ki Karmo Sastro

Dari ke empat nama kelurahan di atas ternyata tidak ada yang bernama Grogolpenatus, bahkan sebagian riwayat menyebutkan bahwa nama Grogol dahulu adalah nama sebuah desa yang wilayahnya cukup luas yang kemudian dibagi menjadi dua yaitu Grogol sebelah barat bernama Grogolpenatus (diambilkan dari salah satu kelurahan yang ada saat itu yaitu Penatus) dan Grogol sebelah timur bernama Grogolbeningsari yang juga diambilkan dari nama pedukuhan di Grogol sebelah timur yaitu dukuh Beningan.

Cerita ini memang tidak ada sumber sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah sampai saat ini. Namun nama ini kemungkinan besar benar kalau dilihat dari nama desa yang ada sekarang. Pada Tahun 1901 dilaksanakan penggabungan (Blengketan) dari 4 kelurahan (wilayah) menjadi 1 (satu) Kelurahan dengan nama Grogolpenatus. Lurah yang pertama setelah diadakan penggabungan (Blengketan) adalah Lurah dari Kelurahan Kauman yaitu Ki Suta Sentana



Sejarah dan Legenda Desa Grujugan

Berdasarkan buku Babad Tanah Jawi karangan Y.B. Woterbeek (1912) disebutkan Tanah Jawa mengalami kebakaran hebat di beberapa tempat karena ingin membuat desa ladang, sawah, tegal, sebagai hunian dan menetap. Pembakaran ini paling banyak dataran rendah, tepi sungai, danau atau lembah, ini, lokasinya dari Jawa Tengah, Jawa Barat.

Babad alas ini berlangsung sampai bertahun-tahun bahkan lebih tergantung luas area dan manusianya. Berdasarkan buku – buku History of Java Spring Up karangan Y.B. Guillot (1920) disebutkan Nederland Indie sebagai Negara agraris terbagi Agrarisor Tetap, Agrarisor Nomad (pindah, mengembara) dan petani penggarap dan buruh tani. Petani penggarap ingin tanahnya luas atau tambah, akhirnya babad alas roban trejadi dimana – mana.

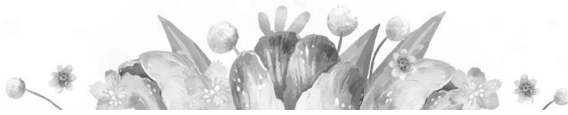


Urut sewu adalah area pesisir selatan Jawa dari Parangtritis sampai Pengandaran dilakukan babad masa dengan cara jungle law (hukum hutan artinya siapa yang kuat, maka beliaulah yang mempunyai kuasa lahannya lebih luas). Orang kuat dan nekad atau brandal ini banyak berasal dari kidul wetan, Mirit, Ambal, dan sekitarnya. Kejadian ini berlangsung cukup lama dan penguasa di tempat tersebut.

Berdasarkan sejarah Jaka Sangkring, Jaka Puring, Pucang Kembar, nama – nama desa, jalan, gunung, tempat tertentu, mendapat julukan atau sebutan nama sepanjang tokoh – tokoh dari tiga Volks lore (kisah rakyat) tersebut.

Dalam abad ke XVIII yaitu sekitar tahun 1825 – 1830 M dalam sejarah terjadinya PERANG DIPANEGARA melawan penjajah di daerah Pulau Jawa.

Proses peperangan yang dipimpin Pangeran Diponegoro dan para pembantunya yang sakti mandraguna, pemberani dan berwibawa dengan membawa senjatanya yang dimiliki antara lain tumbak,



keris, cundrik (keris yang kecil), bambu runcing dan sebagainya. Cara peperangannya dilakukan dengan timing waktu yang tepat dan bergerilya serta strategi yang jitu untuk melawan para penjajah. Para pengikut Dipa Negara sewaktu di wilayah ini antara lain berdasarkan sejarah dan Tutar Tinular antara lain Kyai Mojo, Ki Tunggul Wulung yang menyamar ganti namanya Kyai Tunggul Wulung, Ki Singa Danu, Nyai Dewi Renges, Ki Tjakrantika, Ki Karyantika, Ki Pecut, Ki Lancing, Ki Dipa Jaya dan lainnya.

Berdasarkan sejarah Ki tunggul Wulung mengembara dan meneruskan perjuangannya di daerah Jawa Timur tepatnya di daerah Malang dan sekitarnya, sedangkan Ki Lancing meneruskan perjuangan melawan penjajah di daerah Mirit kemudian Mbah Nyai Dewi Renges berjuang di daerah setempat (Grujugan dan sekitarnya).

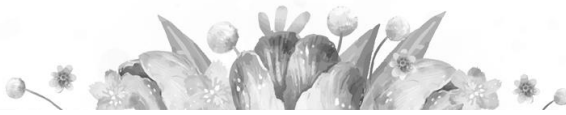
Oleh karena itu, di tengah Desa Grujugan ada kuburan massal sebab imbas peperangan zaman dulu, termasuk di situ ada napak tilas Nyai Dewi Renges



(yang sekarang disebut Cungkub Keramat) maka menjadi pepunden masyarakat desa yang turun temurun tepatnya berada di selatan lapangan Desa Grujugan.

Kemudian Mbah Kyai Mojo selaku Pengawal Dipanegara dengan kendaraan naik kuda putih kesayangannya tiba di Wilayah ini pada waktu Maghrib beliau akan menjalankan salat Maghrib, tapi bingung mencari air wudlu di sana sini tidak ada karena daerahnya cengkar ngentak-entak pada musim kemarau. Dengan izin Allah SWT tongkat Kyai Mojo ditancapkan di bumi tersebut lalu dicabutlah tongkatnya maka keluarlah air yang memancar, cukup jernih dari tanah tersebut dan digunakan untuk berwudlu.

Sampai saat sekarang sejarah memberi nama Sumur Maja yang tidak pernah kering airnya walaupun musim kemarau panjang. Maka sumur itu dikeramatkan sampai sekarang, dahulu yang menjadi juru kuncinya yaitu Mbah Eyang Ki Basin yang dipercaya untuk nguri-uri dan merawat sumur tersebut. Bukti sumur tersebut sampai saat ini pun masih ada dan tetap menjadi pepunden desa ini. Sedangkan juru kuncinya



sudah berganti-ganti sampai beberapa generasi tahun demi tahun.

Alkisah Desa Grujugan ini merupakan desa di tepi sungai besar dan tanahnya subur. Babad alas roban melanda desa ini, ketika musim kemarau panjang dan angin kencang. Para pembabad alas saling berebut wilayah kekuasaan maka terjadi pertumpahan darah. Pertumpahan darah tersebut banyak korban jadi disebut grojogan darah.

Waktu kejadian tersebut tiba-tiba muncul harimau jadi-jadian yang dikejar-kejar warga tidak tertangkap karena saat itu hujan deras sekali dan kebakaran alas pada saat itu berhenti total. Mengingat gemrugnya hujan yang sangat deras orang-orang tersebut berteriak grujug-grujug dan memberi nama “DESA GRUJUGAN” oleh para pendahulu (mengingat gemrugnya darah karena peperangan para penguasa tersebut pembakaran hutan selesai).

Pembakaran hutan bermula dari arah selatan menuju ke utara makanya desa ini meluasnya ke utara. Karena senangnya desa Lor Wetan Grujugan diberi

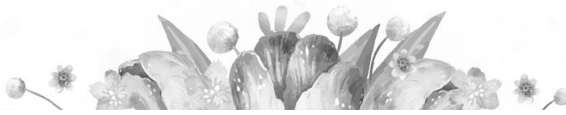


nama Sidamulya, karena syukur ingin membangun utara desa disebut Banjar Winangun, karena lama mikir saja, prindang-prinding maka Lor Kulon desa disebut Kritig, waktu itu banyak wanita – wanita yang cantik maka disebut dukuh Padenokan. Mengingat program dan cita-citanya terwujud maka sebelah barat dinamakan Desa Nampudadi. Berdasarkan batas wilayah desa tetangga maka bumi Desa Grujugan seluas 102 Ha. Dengan rincian Darat 27 Ha dan sawah 73 Ha, lain-lain 2 Ha seperti sungai dll.

Desa Grujugan telah lahir namun tokoh – tokoh saat itu memberi nama tiga dukuh (Lead) di wilayah desa tersebut. Kemranggon sebab rumah-rumah di lokasi itu berbentuk pranggok. Duku Karang Kemiri sebab saat itu daerah tersebut kebanyakan pala-wijanya kemiri.

Duku Enthak sebab jarang pepohonan di daerah tersebut maka disebut ngentak- ngentak dan tanahnya cengkar, posisinya di pereng kali.

Nama-nama sawah itu juga ditetapkan:



- Sebelah Timur desa antara lain Timahan, Jomblang, Widara.
- Sebelah Selatan desa antara lain Cengklok, Sodor, Tugu, Pacing, Krapyak.

Dinamakan Krapyak karena di daerah tersebut ada makam orang sakti di tengah-tengah sawah yang bernama Jaya Drana karena gugur dalam peperangan ketika menggembala kerbau.

Sebelah Barat desa antara lain Siwot, Siterong, Si Krambil, Si Dadap, Si Beji, Tambahan, Kali Bata dan Gili Turi. Dinamakan Gili turi sebab kanan kiri jalan banyak terdapat pohon turi. Dinamakan Kali bata sebab dahulu ada sungai besar di tempat itu sebagai batas wilayah desa.

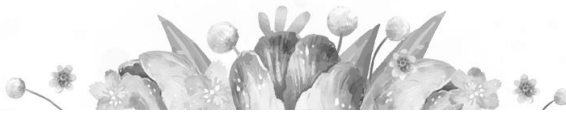
Sebelah Utara antarlain Si Resik, Si Wayang, Si Kebo dan Si Serut. Disebut Si Serut karena banyak pohon-pohon serut saat itu. Disebut Si Beji karena banyak sumurnya dan sumber airnya dangkal. Disebut Si Kebo karena tempat berkumpulnya para penggembala kerbau di situ dan sebagainya.



Berdasarkan sejarah tahun 1911 para penjajah Belanda yang tinggal di wilayah ini mengadakan kegiatan belajar mengajar dengan rakyat setempat hingga berdirilah bangunan gedung Sekolah Rakyat atau SR dengan tenaga pengajar orang belanda dan sampai sekarang bangunannya juga masih ada dan menjadi milik yayasan Gereja Kristen Jawa Grujugan.

Selain itu juga dibangun yayasan Lending atau tempat ibadah kaum Kristiani. Berkait jamaah pasamuhan Gereja berkembang pesat sekitar awal tahun 1924 datang Pendeta dari Belanda ke desa ini bernama Ds. Vandick dan Ds. Bakker lalu merenovasi bangunan Gereja tersebut dan tepatnya tanggal 18 Juli 1928 bangunan GKJ (Gereja Kristen Jawa) ini diresmikan.

Desa ini ada kuburan massal di tengah desa sebab dahulu terjadi pertumpahan darah antara kelompok penguasa yang disebut kuburan BULUS PEPE. Ketika tahun 1949 - 1950 rakyat gotong royong kerja bakti ngurug sungai sebab Grujugan termasuk dataran rendah karena banyak sungai-sungai, untuk membuat kuburan baru yang dipimpin oleh Mbah Bardono, beliau



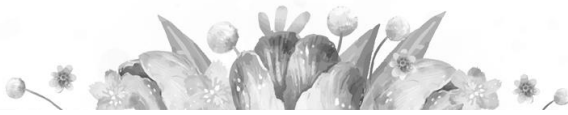
seorang Kepala Sekolah SR asli keturunan dari Jogja dan paranormal yang winasis tahu persis dengan dunia klenik juga ahli dalam panca indra ke enam. Tahun itu juga kuburan yang lama dipindah ke kuburan yang baru secara simbolis. Bekas kuburan yang lama atau Bulus Pepe dibangun lapangan/alun-alun Desa Gruju-gan tepatnya tahun 1950.

Kemudian pada Tahun 1956 berdirilah Masjid Al Ijtihad yang ditokohi oleh Kyai Syahroni dari Mendit dan Kyai Dimyati dari Jagasima yang disaksikan oleh Mbah Kyai Tusen dari Jagamertan dan Mbah Kyai Bajuri dari Kepadon dan yang mentauhidi kearah kiblat adalah Mbah Kyai Nawawi.

Tahun 1966 di Dukuh Karangkemiri dibuat Langgar ceblok dabag widig atau dinding dari daun kelapa dengan Imam Kaki Lamin. Tahun 1983 direnovasi dan diberi nama Musolla Al – Amin oleh Sri Sugondo. Tahun 1999 Musolla Al-Amin, karena jamaahnya semakin ramai direnovasi dan jadi Masjid Safinatussalam yang artinya perahu keselamatan.



Demikian hingga sekarang Grujugan tetap dikenal sebagai desa kecil yang penduduknya bersahaja, bertoleransi yang tinggi dengan kemajemukan yang sangat beragam.



Legenda Desa Jatimulyo

"Menurut legenda, dahulu kala ada sebuah pohon jati yang sangat besar di wilayah ini. Sehingga ketika tepat siang hari, suasana pedukuhan menjadi gelap. Saking rimbunnya dedaunan, sinar matahari terhalang ke bawah."

Setelah di tebang menjadi masjid kauman Kebu-men, di atas tunggak luas penampangnya mampu menampung puluhan orang untuk kenduri.

Ratusan tahun sebelum menjadi sebuah desa bernama Jatimulyo. Masing masing dukuh dalam desa memiliki pemerintahan desa dan lurah/kepala desanya sendiri sendiri. Lurah terakhir Desa Jatisari Adalah Raden Joyo Pawiro, Lurah Terakhir Pejaten Adalah Ki Wana Sentana, Lurah Terakhir Sembir adalah Ki Karta Sentika, Lurah Terakhir Depok Adalah Ki Sura Sentana/Dal, Lurah Terakhir Karangtawang, Karangtanjung dan Karajiwan adalah Ki Sentika.



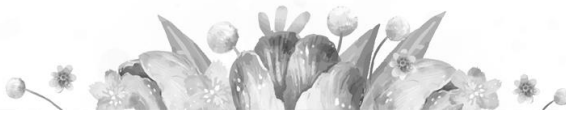
Lima desa kecil kecil tersebut didirikan oleh leluhur desa masing masing. Menurut folklore, Pendiri Desa "Bubak Kawah" Jatisari Adalah Syekh Abdurrozak Senggamunggu, Pejaten adalah Mbah Nur, Dukuh Kidul Mbah Kyai Lena Abdul Majid.

Penamaan Desa Jatimulyo sendiri akibat dari kebijakan kolonial belanda. Pemerintah hindia belanda mencoba menyatukan beberapa desa kecil agar mudah dalam pengadministrasian penduduk. Kebijakan tersebut dikenal dengan nama "blengketan".

Desa Jatimulyo terbentuk dari blengketan Desa Jaten, Jatisari, Sembir Depok dan Karang Tanjung. Blengketan desa terjadi pada tahun 1924.

Asal-usul nama Desa Jatimulyo diambil dari 3 versi yaitu :

Versi Penggabungan Nama Jaten dan Jatisari. Nama desa Jatimulyo itu berasal dari Kata Jaten dan Jatisari, atas dasar sebutan bagi nama dukuh yang banyak pohon jatinya.



Versi Pemberian Nama Oleh R. Ngabei Atmosastro. Setelah Pemilihan Kepala desa penggabungan wilayah (Blengketan) pada waktu itu. Tokoh-tokoh Masyarakat berkumpul untuk menentukan nama desa diantaranya R. Ngabei Atmosastro (Mbah Puring) yang mengusulkan Nama desa Jatimulyo. Raden Ngabehi Atmosastro adalah seorang bangsawan yang merupakan mertua dari Raden Sayid Harjosudarmo. Rumah Beliau ada di pekarangan yang sekarang milik bapak Karta (Manten Lurah Sodikin)

Penamaan tersebut, Sebab konon dahulu kala diambil dari daerah yang banyak pohon jatinya. Dengan harapan masyarakat yang tinggal di dalamnya dapat hidup mulia dan sejahtera.

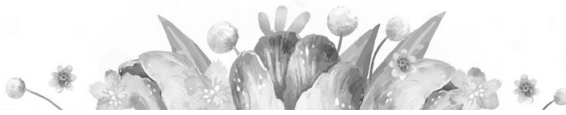
Versi Analitik berbagai sumber Masyarakat Desa Jatimulyo sendiri mempunyai legenda yang ada sejak lama, legenda itu mereka dengar dari Kakek atau orang sebelum mereka, Mereka mendengar legenda atau kisah pohon jati yang amat besar yang pernah tumbuh di daerah desa Jatimulyo.



Dahulu di wilayah dukuh Pejaten terdapat pohon Jati yang amat besar dan pohon tersebut dikramatkan orang pada waktu itu, suatu ketika pohon Jati tersebut diminta oleh Kyai Imam Manadi Pendiri Masjid Kauman. Sezaman dengan Bupati Kebumen yang berkuasa pada waktu itu, untuk membangun Masjid Kauman Kebumen (sekiar tahun 1830).

Setelah di tebang diadakan kenduri/bancaan/Slametan, diatas penampang pohon/tunggak pohon jati tersebut, luas penampang tunggaknya diduduki sebagai tempat kenduri mampu menampung 40 orang.

Setelah Pemilihan Kepala desa penggabungan wilayah (Blengketan) pada waktu itu. Tokoh-tokoh Masyarakat berkumpul untuk menentukan nama desa. diambil dari Legenda tersebut, sepakat diberi nama desa Jatimulyo. Jati maksudnya Sejatine, Mulyo bermakna Mulia dengan pengharapan masyarakat yang tinggal di Desa ini benar-benar menjadi Orang-orang yang Mulia berahlakul karimah.



Hari Jadi Desa Jatimulyo diperingati tiap tanggal 09 Oktober, Pengambilan Hari di rujuk dari Pemilihan Kepala desa pertama pada tanggal 09 Oktober 1924 yang terpilih pada waktu itu yaitu R. HARDJO SOEDARMO alias SAJID (1924 s/d 1944).

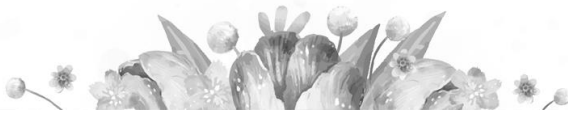
Tulisan Dihimpun Dari Buku Sejarah Desa Jatimulyo Petanahan Kebumen. Team Penulis Buku sejarah Desa Tahun 2005.



Sejarah Desa Karangduwur

Perang Jawa atau Perang Diponegaran (dalam tuturan masyarakat), merupakan perlawanan orang Jawa yang terakhir kali sebelum kebangkitan nasional. Perang tersebut terjadi pada kurun waktu 1825 sampai dengan 1830. Perang yang melibatkan hampir semua elit pribumi, yaitu penguasa lokal dan para pembesar kerajaan, serta masyarakat umum secara luas, menjadi pukulan telak bagi pemerintah kolonial Hindia- Belanda.

Bagi pemerintah saat itu, Pangeran Diponegoro tak ubahnya seorang teroris yang mengobarkan resolusi jihad. Di satu sisi, Pangeran Diponegoro merasa terpanggil untuk mengembalikan martabat Bumi Jawa, sebagai bangsa yang mandiri, dan tidak dikuasai Belanda.



Kabupaten-kabupaten kecil yang sekarang disatukan menjadi Kebumen, adalah wilayah gerilya Pangeran Diponegoro secara langsung. Ia mengkonsolidasikan pasukannya secara masif dari tepi pantai selatan, hingga puncak-puncak bukit di sisi utara. Persinggahannya di masa sekarang, diwarnai dengan mitos atau foklore.

Sehingga dijadikan sebagai tempat keramat, yang dipuja dan diagungkan oleh masyarakat.

Kutipan Babad Diponegoro

Naskah Babad Diponegoro memiliki banyak versi. Diantaranya yang ditulis langsung oleh Pangeran Diponegoro, versi Danurejan, dan versi Cakranegaran. Di sini tidak akan dibahas perihal perbedaan versi naskah-naskah tersebut. Tetapi hanya membahas dari Babad Dipanegaran versi Pangeran Diponegoro. Yang dipublikasikan oleh alangalangkumitir.com, sebagai wadah publikasi tulisan sastra Jawa dan digitalisasi naskah Jawa. Berikut ini kutipan yang ditulis oleh Pangeran Diponegoro:

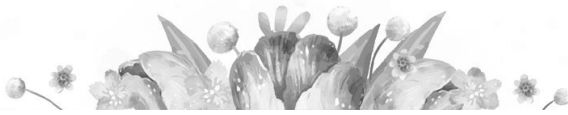


“Tan winarna Sang Nata neng margi, sampun rawuh hing Pagelen nulya, tigang dalu neng margine, masanggrahan sang pRabu, haneng mesjid hing kawis hinggil. Basah Martanagara, tinimbangan sampun, lan Dolah Gondakusuma, mapan sampun prapta ngarsa Nrepati, hesmu kangen Nalendra. Lajeng lenggah Sang Nata surambi, hingkang paman Pangran PRabu hika, lan Pangran Ngabdul Majidde, myang kang hulama sa-gung, hing Pagelen wus samya prapti, hing ngirid Raden Basah, Martanegareku, lan Raden Gonda-kusuma, nulya tunggil ngulama Pagelen sami, lan ngu-lama Mentaram.”

(Babad Dipanegara, Pupuh XXXV; Dhandhanggula; pada 24 & 25)

Yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia:

“Tidak diceritakan Sang Raja di perjalanan, sudah sampai di Bagelen, tiga hari di perjalanan, (lalu) bertempat tinggal sang pRabu, di Masjid Kawis Hinggil, Basah Martanagara, dipanggil (menghadap), dan Dulah Gandakusuma, sudah sampai di hadapan sang raja, yang merasa rindu.”



“Kemudian sang raja duduk di serambi, lalu paman Pangeran PRabu (itu), dan Pangeran Ngabdul Majid, serta segenap para ulama, di Bagelen sudah pada sampai, dikawal oleh Raden Basah Martanegara, dan Raden Gandakusuma, lalu bersatu dengan para ulama Bagelen, dan ulama dari Mataram.”

Uraian serupa juga ditemui pada bait berikutnya:

“Gung ngulama myang pratiwa sami, Raden Basah wus kinon wangsulla, dhumateng barisan maleh, samya sukareneku, sabab tangler pangulu sami, lawan Raden Dipatya, Sang Nata winuwus, neng Pagelen mapan lama, sring meng-ameng dhateng lepen Cecinggoling, mapan ningali baya.

Kang ngladosi pan Dolah satunggil, Raden banyak widhe namanira, lan rongga kawis hinggille, nenggih rongga Mentahun, pan punika hingkang pinanci, ngladosi Sri Nalendra, mring den Basah hiku, kawarnaha hing Mentaram, pesanggrahan Pengasih kinecuh iki, dhumateng laknattolah.”

(Babad Dipanegara, Pupuh XXXV;
Dhandhanggula; pada 30 & 31)

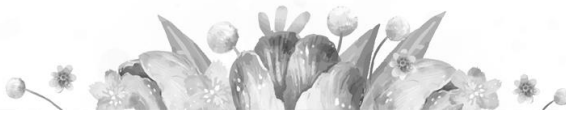


Artinya adalah:

“Semua ulama dan senopati, Raden Basah (Martanagara) sudah disuruh pulang, (masuk) ke barisan tentara, semua merasa gembira, sebab saling bertemu, dengan Raden Dipati (Diponegoro), sang raja diceritakan, di Bagelen sangat lama, sering menenangkan diri ke Sungai Cingcinggoling (sekarang disebut Kali Suwuk), melihat buaya.”

“Yang mengawal seorang Dulah, bernama Raden Banyak Widhe, dan seorang Rangga Kawis Hinggil, bernama Rangga Mentahun, mereka disertai, membantu Sang Raja, oleh Raden Basah (Martanagara), bertepatan di Mataram, pesanggrahan Pengasih diserang, oleh laknatullah (Belanda).”

Demikian Pangeran Diponegoro menuliskan kisahnya, ketika berada di Bagelen. Di dalam teks di atas, nama Kawis Hinggil adalah padanan dari nama Karang Dhuwur. Dalam kaidah paramasastra (kaidah Bahasa Jawa), nama tempat sering disandikan, untuk memenuhi kaidah sastrawi. Beberapa lokasi juga disebutkan



di petikan syair di atas. Misalnya Cecinggoling dan Pengasih.

Di lain sisi, Pangeran Diponegoro juga menguraikan tentang nama-nama orang, seperti Ranga Mentahun dari Kawis Hinggil dan Raden Banyak Widhe. Ada nama lain yang perlu dikutip di sini, yakni:

“Datan kantung kang para dipati, mengkana winuwus, Jayacapa kedah wangsul bahe, nging pineksa mring gamelireki, westa Sumatali, pan lagya tumurun.”(Ba bad Dipanegara, Pupuh XXXVIII; Mijil; pada 80)

Makna dalam Bahasa Indonesia:

“Tidak tertinggal para adipati, diceritakan, (kuda) Wijayacapa harus dikembalikan, tetapi dibujuk agar mengurungkan (niatnya) oleh gamel, bernama Sumatali, (kemudian) menuruni (bukit)”

Nama Sumatali di dalam Babad Diponegoro, disebutkan sejumlah delapan (8) kali. Dan dari uraian di atas, diketahui bahwa Sumatali adalah seorang gamel, atau orang yang bertugas merawat kuda.

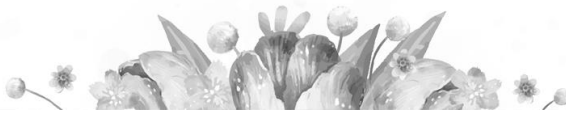


Tradisi Lisan Masyarakat Desa Karangduwur,
Kecamatan Petanahan.

Di Desa Karangduwur, Kecamatan Petanahan terdapat banyak tradisi lisan tentang peristiwa seputar Perang Jawa. Masyarakat sangat mempercayai bahwa di zaman dahulu, daerah Petanahan, khususnya Desa Karangduwur adalah tempat singgah Pangeran Diponegoro. Kisah tersebut disampaikan oleh para tetua, yang diwariskan secara lisan pada generasi berikutnya.

Beberapa diantaranya adalah sosok Kyai Penegar, dimakamkan di Pekuburan Penegar, Desa Karangduwur, dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai pelatih kuda (Jawa: negari), milik Pangeran Diponegoro. Makam Kyai Penegar berada di cungkup makam tunggal, dengan nisan yang khas. Sebelah selatannya, dahulu terdapat sebuah pohon asam Jawa berukuran sangat besar, sebagai tempat menambatkan kuda-kuda milik Pangeran Diponegoro.

Di makam Bata, Desa Karangduwur, terdapat makam Kyai Sumantali, yang dipercaya memiliki kuda



janjam Majapaitan (hitam pekat). Menurut kisah, konon warga setempat tidak boleh memelihara kuda seperti tersebut di atas. Diceritakan kuda tersebut tidak baik dipelihara, karena menyamai kuda kesayangan Kyai Sumantali. Demikian kisah tersebut dipercaya para tetua di Desa Karangduwur, khususnya sekitar pekuburan Bata. Hingga kini, makam Kyai Sumantali berada di pekuburan Bata, di sisi timur, dengan nisan baru, dan tidak bercungkup.

Di Dukuh Wanasingan, Desa Karangduwur, terdapat Masjid Jami' An-Nur. Masjid yang telah mengalami renovasi total ini, mulanya dikenal sebagai Mesjid Tiban. Maksudnya adalah masjid yang telah ada sejak zaman dahulu, dan tidak diketahui siapa yang membangun. Awalnya, bangunan inti masjid ini bercirikan tajug (joglo beratap lancip), dengan mustaka (mahkota) di bagian puncaknya. Sedangkan serambi masjid berbentuk limasan, dengan halaman yang cukup luas. Renovasi total pada awal tahun 2004, telah mengubah arsitektur tradisional serta memperluas bangunan masjid.



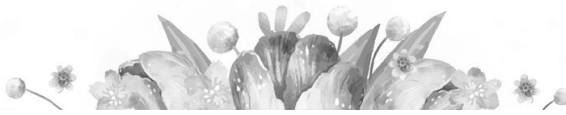
Di Desa Karangduwur terdapat Dukuh Ulekan Raya. Nama Ulekan, kerap dikaitkan dengan kisah tentang persaingan antara Ki Singataruna, dari Clebok dengan Ki Gagakbaning, dari Tepakyang. Nama Ulekan muncul ketika Ki Singataruna keluar dari menyelam (Jawa: mentas) di aliran Kali Rama. Kemudian ia melihat pusaran air (Jawa: mulek), sehingga lokasi tersebut dikenal sebagai Ulekan.

Demikian tradisi lisan yang dapat digali dari tetua-tetua setempat dan sekitarnya, yaitu Muhammad Khalimi, Condrodimuko, dan Sartimun.

Bukan Desa Tanpa Sejarah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, setidaknya sejak tahun 1830 masehi, nama Karangduwur muncul dalam uraian Babad Diponegoro. Sementara sebelumnya, belum diketemukan catatan yang lebih kuno daripada naskah tersebut, yang menyebut keberadaan tempat bernama Karangduwur.

Di dalam Babad Diponegoro, pupuh XXXV; Dhandhanggula; pada 24, disebutkan bahwa Pangeran Diponegoro masanggrahan di Mesjid Kawis Hinggil.



Kata masanggrahan menurut W.J.S. Poerwadarminta, ahli sastra Jawa, bermakna rumah/tenda di luar wilayah untuk tempat beristirahat raja atau priyayi luhur. Rupanya Pangeran Diponegoro mengkonsolidasikan pasukannya di Mesjid Kawis Hinggil, seperti Pangeran Ngabdul Rokhim, Pangeran Abdul Majid, Basah Martanagara, Raden Gandakusuma, dan Raden Banyak Widhe. Kemudian setelah itu, sebagai hiburannya, Pangeran Diponegoro menenangkan diri (Jawa: ameng-ameng), melihat buaya di Sungai Cingcinggoling.

Uraian Babad Diponegoro tersebut sesuai dengan tradisi lisan masyarakat Desa Karangduwur, di mana terdapat mesjid tiban yang telah ada sejak zaman dahulu, dan tidak diketahui tahun berdirinya. Bila Kawis Hinggil dalam uraian Babad Diponegoro, dihipotesakan dengan Karangduwur, maka uraian tradisi lisan dapat diterima, dan merupakan bias dari peristiwa historis di masa lalu. Kemudian Sungai Cingcinggoling yang dimaksud adalah kawasan rawa pasang surut, dikenal sebagai Rawa Babayo (Rawa Tambakbaya).

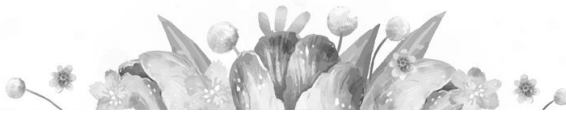


Keberadaan rawa tersebut masih ada hingga periode 1870, atau akhir abad 19. Rawa Babayo memanjang hingga ke sisi timur, sampai di wilayah Clebok dan Pajaten, yakni sepanjang aliran Sungai Kathing (Kali Salak).

Nama Sumatali di Babad Diponegoro, yang disebut sebanyak 8 kali, menyiratkan pentingnya tokoh tersebut, yakni mengurus kuda-kuda Pangeran Diponegoro.

Menjelang berakhirnya Perang Jawa, ketika Pangeran Diponegoro bergerilya dan terpojok di wilayah pegunungan utara, mulai dari KeJawang, Bulu Bandhung (Peniron), Plumbon, hingga Gunung Sirnabaya (Karanggayam), sosok Ki Sumatali sangat berjasa bagi sang pangeran.

Tradisi lisan keberadaan sosok yang disebut Kyai Sumantali oleh masyarakat Desa Karangduwur, serta memiliki kuda kesayangan, bersesuaian dengan uraian Babad Diponegoro, bahwa Ki Sumatali adalah seorang gamel atau perawat kuda. Oleh karena itu, hipotesa bahwa Ki Sumatali dalam Babad Diponegoro dan Kyai



Sumantali dalam tradisi lisan masyarakat Karangduwur, adalah sosok yang identik. Adapun perbedaan nama Sumatali dan Sumantali, disebabkan bias keba-
hasaan yang terjadi karena pewarisan tradisi lisan pada setiap generasi.

Sedangkan tentang Rangga Mentahun, di dalam Babad Diponegoro diuraikan sebagai pejabat “rangga” di Kawis Hinggil (Karangduwur), belum diperoleh riwayat yang pasti. Menurut Poerwadarminta, rangga adalah jabatan setingkat asisten wedana (pembantu bupati). Jabatan ini mengingatkan istilah glondhong yang muncul di era Hindia-Belanda. Jabatan rangga ini tentu prestisius di masa tersebut, bagi orang pedesaan.

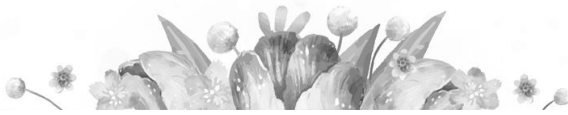
Berdasarkan kesimpulan di atas, nama Karangduwur telah dikenal sejak periode 1830, atau akhir Perang Jawa. Yakni pasca keberangkatan Pangeran Diponegoro dari Mlangi, di Yogyakarta, menuju tanah Bagelen selama tiga hari perjalanan. Kabupaten Kebumen di masa lalu, termasuk dalam wilayah yang disebut Bagelen sejak era Mataram, bahkan hingga



berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta, Kebumen tetap dikenal sebagai wilayah Bagelen. Dari uraian Babad Diponegoro, diketahui bahwa Pangeran Diponegoro dari Mlangi, menuju Kawis Hinggil, dan beberapa lama kemudian kembali ke timur menuju Pengasih (masuk Kabupaten Kulonprogo, sekarang). Rupanya, ketika meninggalkan Mlangi, menuju daerah Bagelen sisi barat, wilayah Pengasih yang telah dikonsolidasikan oleh Pangeran Diponegoro, kembali direbut oleh pasukan Hindia- Belanda.

Diponegoro memiliki basis yang kuat di wilayah Bagelen sisi barat, yang masuk ke dalam administrasi Kabupaten Roma (difusikan dengan Kabupaten Kebumen pada 1936). Di sisi selatan ada Gamawijaya yang memimpin masyarakat Bocor, sebagai basis pasukan Pangeran Diponegoro. Dan dalam uraian Babad Diponegoro pula, diketahui bahwa Mesjid Kawis Hinggil pernah dijadikan pesanggrahan/tempat mukim sementara, ketika berada di Bagelen.

Karangduwur sebagai desa secara administratif muncul di era Hindia-Belanda, tepatnya pasca politik-



etis (awal 1900-an). Yaitu ketika kepala desa, atau jabatan lurah, dijabat oleh Lurah Sumarto, dari Kedaleman, Puring. Tetapi, sebelum itu, nama Karangduwur pertama kali dijumpai di dalam Babad Diponegoro, ditulis secara sastra dengan nama Kawis Hinggil. Saat itu, Pangeran Diponegoro mendirikan pesanggrahan di masjid Kawis Hinggil, selama dalam peperangannya di wilayah Bagelen (akhir perang Jawa). Masjid tua dan dikenal sebagai mesjid tiban, kini berada di Desa Karangduwur, disebut sebagai Masjid Jami' An-Nur.

Perang Jawa (1825-1830), berakhir setelah perjuangan berat yang dialami pasukan Diponegoro di wilayah pegunungan utara. Hingga adik Pangeran Diponegoro, yaitu Pangeran Ngabdul Rokhim meninggal dunia di Gunung Sirnabaya, Karanggayam, masyarakat menyebutnya sebagai Pangeran Ngabdulrakim Sirnabaya. (AP)

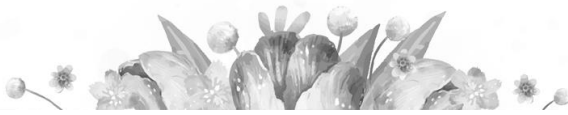


Legenda Desa Karanggadung

Berdasarkan buku Babad Tanah Jawi karangan Y.B. Waterbeek (1912) disebutkan Tanah Jawa mengalami kebakaran hebat di beberapa tempat karena ingin membuat desa ladang, sawah, tegal, sebagai hunian dan menetap. Pembakaran ini paling banyak dataran rendah, tepi sungai, danau atau lembah, ini, lokasinya dari Jawa Tengah, Jawa Barat.

Babad alas ini berlangsung sampai bertahun-tahun bahkan lebih tergantung luas area dan manusianya. Berdasarkan buku – buku History of Java Spring Up karangan Y.B. Guillot (1920) disebutkan Nederland Indie sebagai Negara agraris terbagi Agrarisor Tetap, Agrarisor Nomad (pindah, mengembara) dan petani penggarap dan buruh tani.

Petani penggarap ingin tanahnya luas atau tambah, akhirnya babad alas roban terjadi dimana – mana.



Urut sewu adalah area pesisir selatan Jawa dari Parangtritis sampai Pengandaran dilakukan babad masaal dengan cara *jungle law* (hukum hutan artinya siapa yang kuat, maka beliaulah yang mempunyai kuasa lahannya lebih luas). Orang kuat dan nekad atau brandal ini banyak berasal dari kidul wetan, Mirit, Ambal, dan sekitarnya. Kejadian ini berlangsung cukup lama dan penguasa di tempat tersebut.

Berdasarkan sejarah Jaka Sangkring, Jaka Puring, Pucang Kembar, nama – nama desa, jalan, gunung, tempat tertentu, mendapat julukan atau sebutan nama sepanjang tokoh – tokoh dari tiga *Volks lore* (kisah rakyat) tersebut.

Dalam abad ke XVIII yaitu sekitar tahun 1825 – 1830 M dalam sejarah terjadinya PERANG DIPANEGARA melawan penjajah di daerah Pulau Jawa.

Proses peperangan yang dipimpin Pangeran Diponegoro dan para pembantunya yang sakti mandraguna, pemberani dan berwibawa dengan membawa senjatanya yang dimiliki antara lain tumbak,

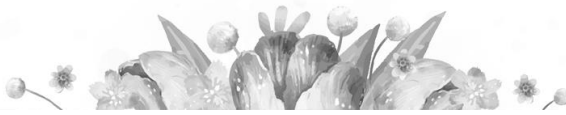


keris, cundrik (keris yang kecil), bambu runcing dan sebagainya.

Cara peperangannya dilakukan dengan timing waktu yang tepat dan bergerilya serta strategi yang jitu untuk melawan para penjajah. Para pengikut Dipa Negara sewaktu di wilayah ini antara lain berdasarkan sejarah dan T tutur Tinular antara lain Kyai Mojo, Ki Tunggul Wulung yang menyamar ganti namanya Kyai Tunggul Wulung, Ki Singa Danu, Nyai Dewi Renges, Ki Tjakrantika, Ki Karyantika, Ki Pecut, Ki Lancing, Ki Dipa Jaya dan lainnya.

Berdasarkan sejarah Ki tunggul Wulung mengembara dan meneruskan perjuangannya di daerah Jawa Timur tepatnya di daerah Malang dan sekitarnya, sedangkan Ki Lancing meneruskan perjuangan melawan penjajah di daerah Mirit kemudian Mbah Nyai Dewi Renges berjuang di daerah setempat (Karanggadung dan sekitarnya).

Oleh karena itu, di tengah Desa Karanggadung ada kuburan massal sebab imbas peperangan zaman dulu, termasuk di situ ada napak tilas Nyai Dewi



Renges (yang sekarang disebut Cungkub Keramat) maka menjadi pepunden masyarakat desa yang turun temurun tepatnya berada di selatan lapangan Desa Karanggadung.

Kemudian Mbah Kyai Mojo selaku Pengawal Dipanegara dengan kendaraan naik kuda putih kesayangannya tiba di Wilayah ini pada waktu Maghrib beliau akan menjalankan salat Maghrib, tapi bingung mencari air wudlu di sana sini tidak ada karena daerahnya cengkar ngentak-entak pada musim kemarau. Dengan izin Allah SWT tongkat Kyai Mojo ditancapkan di bumi tersebut lalu dicabutlah tongkatnya maka keluarlah air yang memancar, cukup jernih dari tanah tersebut dan digunakan untuk berwudlu.

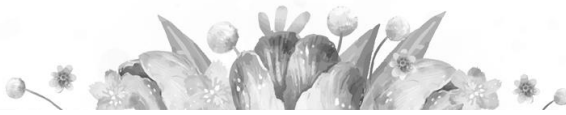
Sampai saat sekarang sejarah memberi nama Sumur Maja yang tidak pernah kering airnya walaupun musim kemarau panjang. Maka sumur itu dikeramatkan sampai sekarang, dahulu yang menjadi juru kuncinya yaitu Mbah Eyang Ki Basin yang dipercaya untuk nguri-uri dan merawat sumur tersebut. Bukti sumur tersebut sampai saat ini pun masih ada dan tetap



menjadi pepunden desa ini. Sedangkan juru kuncinya sudah berganti-ganti sampai beberapa generasi tahun demi tahun.

Alkisah Desa Karanggadung ini merupakan desa di tepi sungai besar dan tanahnya subur. Babad alas roban melanda desa ini, ketika musim kemarau panjang dan angin kencang. Para pembabad alas saling berebut wilayah kekuasaan maka terjadi pertumpahan darah. Pertumpahan darah tersebut banyak korban jadi disebut grojogan darah.

Waktu kejadian tersebut tiba-tiba muncul harimau jadi-jadian yang dikejar-kejar warga tidak tertangkap karena saat itu hujan deras sekali dan kebakaran alas pada saat itu berhenti total. Mengingat gemrjugnya hujan yang sangat deras orang-orang tersebut berteriak grjug-grjug dan memberi nama “DESA KARANGGADUNG “ oleh para pendahulu (mengingat gemrjugnya darah karena peperangan para penguasa tersebut pembakaran hutan selesai).



Pembakaran hutan bermula dari arah selatan menuju ke utara makanya desa ini meluasnya ke utara. Karena senangnya desa Lor Wetan Karanggadung diberi nama Sidamulya, karena syukur ingin membangun utara desa disebut Banjar Winangun, karena lama mikir saja, prindang- prinding maka Lor Kulon desa disebut Kritig, waktu itu banyak wanita – wanita yang cantik maka disebut dukuh Padenokan.

Mengingat program dan cita-citanya terwujud maka sebelah barat dinamakan desa Nampudadi. Berdasarkan batas wilayah desa tetangga maka bumi Desa Karanggadung seluas 102 Ha. Dengan rincian Darat 27 Ha dan sawah 73 Ha, lain-lain 2 Ha seperti sungai dll.

Desa Karanggadung telah lahir namun tokoh – tokoh saat itu memberi nama tiga dukuh (Lead) di wilayah desa tersebut.

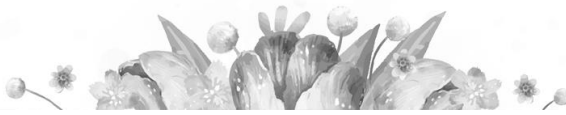
- Kemranggon sebab rumah-rumah di lokasi itu berbentuk pranggok.
- Duku Karang Kemiri sebab saat itu daerah tersebut kebanyakan palawijanya kemiri.



- Dukuh Enthak sebab jarang pepohonan di daerah tersebut maka disebut ngentak-ngentak dan tanahnya cengkar, posisinya di pereng kali.

Nama-nama sawah itu juga ditetapkan :

- Sebelah Timur desa antara lain Timahan, Jomblang, Widara.
- Sebelah Selatan desa antara lain Cengklok, Sodor, Tugu, Pacing, Krapyak.
- Dinamakan Krapyak karena di daerah tersebut ada makam orang sakti di tengah-tengah sawah yang bernama Jaya Drana karena gugur dalam peperangan ketika menggembala kerbau.
- Sebelah Barat desa antara lain Siwot, Siterong, Si Krambil, Si Dadap, Si Beji, Tambahan, Kali Bata dan Gili Turi. Dinamakan Gili turi sebab kanan kiri jalan banyak terdapat pohon turi. Dinamakan Kali bata sebab dahulu ada sungai besar di tempat itu sebagai batas wilayah desa.
- Sebelah Utara antarlain Si Resik, Siwayang, Si Kebo dan Si Serut. Disebut Si Serut karena banyak pohon-pohon serut saat itu. Disebut Si Beji karena



banyak sumurnya dan sumber airnya dangkal. Disebut Si Kebo karena tempat berkumpulnya para pengembala kerbau di situ dan sebagainya.

Berdasarkan sejarah tahun 1911 para penjajah Belanda yang tinggal di wilayah ini mengadakan kegiatan belajar mengajar dengan rakyat setempat hingga berdirilah bangunan gedung Sekolah Rakyat atau SR dengan tenaga pengajar orang belanda dan sampai sekarang bangunannya juga masih ada dan menjadi milik yayasan Gereja Kristen Jawa Karangadung.

Selain itu juga dibangun yayasan Lending atau tempat ibadah kaum Kristiani. Berkait jamaah pasamuan Gereja berkembang pesat sekitar awal tahun 1924 datang Pendeta dari Belanda ke desa ini bernama Ds. Vandick dan Ds. Bakker lalu merenovasi bangunan Gereja tersebut dan tepatnya tanggal 18 Juli 1928 bangunan GKJ (Gereja Kristen Jawa) ini diresmikan.

Desa ini ada kuburan massal di tengah desa sebab dahulu terjadi pertumpahan darah antara kelompok penguasa yang disebut kuburan BULUS PEPE. Ketika

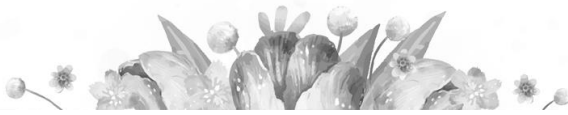


tahun 1949 - 1950 rakyat gotong royong kerja bakti ngurug sungai sebab Karanggadung termasuk dataran rendah karena banyak sungai-sungai, untuk membuat kuburan baru yang dipimpin oleh Mbah Bardono. Beliau seorang Kepala Sekolah SR asli keturunan dari Jogja dan paranormal yang winasis tahu persis dengan dunia klenik juga ahli dalam panca indra ke enam.

Tahun itu juga kuburan yang lama dipindah ke kuburan yang baru secara simbolis. Bekas kuburan yang lama atau Bulus Pepe dibangun lapangan/alun-alun Desa Karanggadung tepatnya tahun 1950.

Kemudian pada Tahun 1956 berdirilah Masjid Al Ijtihad yang ditokohi oleh Kyai Syahroni dari Mendit dan Kyai Dimyati dari Jagasima yang disaksikan oleh Mbah Kyai Tusen dari Jagamertan dan Mbah Kyai Bajuri dari Kepadon dan yang mentauhidi kearah kiblat adalah Mbah Kyai Nawawi.

Tahun 1966 di Dukuh Karangkemiri dibuat Langgar ceblok dabag widig atau dinding dari daun kelapa dengan Imam Kaki Lamin. Tahun 1983 direnovasi dan



diberi nama Musolla Al – Amin oleh Sri Sugondo. Tahun 1999 Musolla Al-Amin, karena jamaahnya semakin ramai direnovasi dan jadi Masjid Safinatussalam yang artinya perahu keselamatan.

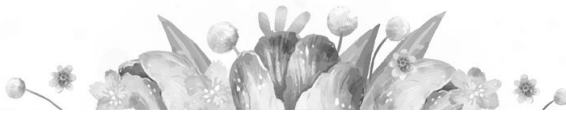
Demikian hingga sekarang Karanggadung tetap dikenal sebagai desa kecil yang penduduknya bersahaja, bertoleransi yang tinggi dengan kemajemukan yang sangat beragam.



Legenda dan Sejarah Desa Karangrejo



Pada tahun 1910, sebelum menjadi Desa Karangrejo, desa ini terbagi menjadi lima padukuhan yaitu : Padukuhan Beji, Padukuhan Plesung, Padukuhan Pandoman, Padukuhan Balung Wetan dan Padukuhan Balung Kulon.



Pada awalnya sebelum terjadi Desa Karangrejo, terdapat lima perdukahan, yang tiap padukahan wilayah tersebut mempunyai lurah dukuh yang terdiri dari :

- Padukuhan Beji, dipimpin oleh Lurah Sanggret
- Padukuhan Plesung dipimpin oleh Lurah Dongkol Ting Wanadrana
- Padukuhan Pandoman, yang menjadi Lurah Dipadrana
- Padukuhan Balung Kulon di pimpin oleh lurah Karta
- Padukuhan Balung Wetan di oleh lurah Eyang Dongkol Mustar

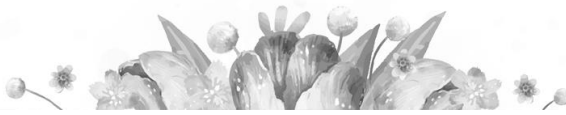
Pada tahun 1914 terjadi pemblengketan wilayah atau penggabungan menjadi suatu Desa dinamakan Desa Karangrejo yang berasal dari kata Karang yang berarti tempat atau wilayah sedangkan kata rejo atau reja memiliki makna makmur, sejahtera dan aman yang diharapkan dengan nama ini warga desanya makmur dan sejahtera.



Pertama setelah terjadi penggabungan wilayah menjadi sebuah desa, Desa Karangrejo di bawah kepemimpinan Ki Lurah Sanggret yang membawahi lima Padukuhan Beji, Plesung, Pandoman, Balung Kulon, dan Balung Wetan dengan titik pusat pemerintahan berada di wilayah padukuhan Beji. Dalam perkembangan sejarah kepemimpinan Kades (Lurah saat itu) di Desa Karangrejo tercatat dalam sejarah Desa Karangrejo yaitu dimulainya kepemimpinan dari Kepala Desa:

- Tahun (1914-1929) Sanggret
- Tahun (1929-1949) Mardikastama
- Tahun (1949-1984) Sastrosumarto
- Tahun (1984-1992) Saliso
- Tahun (1992-2001) Sunardi
- Tahun (2001-2007) Daldi
- Tahun (2007-2013) Y. Anifudin
- Tahun (2013-2019) Suratin
- Tahun (2019-Sekarang) Y. Anifudin

Kepala Desa sebelum masa kemerdekaan jauh berbeda dengan kondisi sekarang, pada waktu itu



Kepala Desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan belum memiliki pedoman atau ketentuan yang jelas (seperti undang – undang, perda dan perdes) karena dalam cengkeraman kekuasaan penjajah, kebebasan pemimpin dan masyarakat dibatasi oleh penjajah sehingga pembangunan tidak berjalan kepemimpinan Kepala Desa termasuk Desa Karangrejo berpengaruh terhadap dinamika Pemerintahan termasuk pada model dan mekanisme perencanaan serta pelaksanaan pembangunan.

Seorang Kepala Desa dituntut mampu mengelola sekaligus menjadi aparat atau tokoh yang dapat membawa Desa kepada kemajuan pembangunan dan pelayanan masyarakat yang prima menuju kesejahteraan masyarakat. Kehadiran Lembaga Kemasyarakatan (LKMD, PKK, RT, RW) dan lembaga pemerintahan Desa (BPD) banyak membantu penyelenggaraan Pemerintahan dan pengelolaan Pembangunan desa. Sedangkan dari sisi partisipasi masyarakat perlu untuk aktif memberikan masukan dan peran, tugas dan fungsinya



dengan baik sebagaimana ketentuan perundang – undangan yang berlaku.

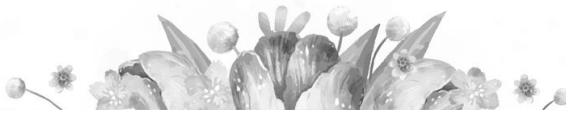
Kondisi Masyarakat dan Budaya

Masyarakat Karangrejo merupakan masyarakat pesisir yang kental dengan adat istiadat dan kepercayaan lama. Berikut ini adalah bentuk adat istiadat dan kepercayaan yang pernah ada :

Adat Cowongan –adalah adat di Dukuh Beji untuk mendatangkan hujan saat musim kemarau panjang. (1900- 1992)

Jabelan adalah istilah selamatan dalam panen hasil pertanian. Itungan tanggal dan hari Jawa dalam pelaksanaan berbagai kegiatan atau upacara adat Merdi bumi, sedekah bumi. Larungan dan bongkoan adalah jenis ungkapan rasa syukur masyarakat yang di wujudkan dalam tempat yang dikeramatkan dan dilestarikan.

Dengan kentalnya adat dan kepercayaan masih ada tempat yang dikeramatkan masyarakat dan



bahkan dilaksanakan upacara khusus pada waktu waktu tertentu. tempat itu adalah sebagai berikut :

- Simampel

Adalah Tempat Keramat di Dukuh Beji berupa pohon besar dan Tua yang dipagar dengan Bambu. Tempat ini dikeramatkan oleh Warga pada waktu Upacara Pernikahan di Wilayah Dukuh Beji dengan mewajibkan calon Pengantin melewati dan masuk ke area tersebut sebelum ke mempelai perempuan.

- Depok

Adalah tempat keramat di Dukuh Plesung berupa pohon beringin besar dan tua yang dipagar dengan bambu.

- Gondang

Adalah tempat keramat di Dukuh Pandoman berupa pohon jenis beringin besar dan tua yang dipagar dengan bambu.

- Pangabean



Adalah bekas tempat pemakaman umum di Dukuh Balung Kulon. Di sini ada sebuah pohon beringin besar dan tua yang dipagar dan sangat dikeramatkan masyarakat setempat

- Makam Keramat dan Tempat Pemakaman Umum
- Makam yang di Keramatkan
- Makam mbah Percit di Dukuh Plesung
- Makam mbah Dondoman di Dukuh Pandoman
- Makam mbah Ngabei di Dukuh Balung Kulon
- Makam mbah Sombroh di Dukuh Pandoman
- Makam Pandan Arum di Dukuh Pandoman
- Tempat Pemakaman Umum
- TPU Kembar di Dukuh Beji
- TPU Kepuh Wanadrana di Dukuh Plesung
- TPU Santri di Dukuh Pandoman
- TPU Bebekan di Dukuh Balung Kulon
- TPU Siluwung di Dukuh Balung Wetan
- Kesenian Tradisional yang pernah ada
- Jamjaneng
- Calung
- Kuda lumping



- Gerongan mocopatan
- Perkembangan kemajuan desa

Sebelum tahun 1990 Kondisi desa pada saat itu masih sangat alami dan tradisional, belum ada listrik dan media komunikasi yang digunakan adalah kentongan. penerangan yang digunakan saat itu adalah jenis lentera (damar, senthir, ting dan petromax)

Sedangkan alat komunikasi tradisional yang digunakan saat itu adalah kenthongan. Dari segi perekonomian masyarakat masih tradisional. Membajak sawah masih menggunakan sapi, masyarakat memasak menggunakan kayu bakar. Transportasi masyarakat pun hanya jalan kaki, membawa dengan cara dipikul di gendong dan di jinjing.

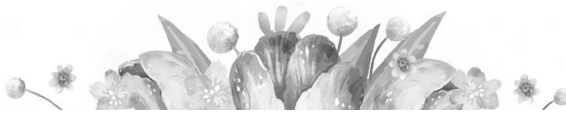
Masyarakat Desa Karangrejo sebagaimana layaknya masyarakat yang tertinggal di kawasan pedesaan memiliki system kekerabatan dan jiwa gotong - royong yang tinggi dalam menyusun perencanaan pembangunan, masyarakat terlebih dahulu mengadakan musyawarah antar warga Dusun, kemudian untuk meringankan anggaran pembangunan maka pelaksana



kegiatannya dilakukan melalui gotong royong atau kerja bakti seperti dalam perbaikan pembangunan sarana ibadah, sosial, dan lain lain.

Bentuk gotong royong tersebut dapat berupa tenaga, atau material masyarakat cenderung lebih senang menyumbangkan tenaga maupun material daripada uang, karena potensi desa pasir, bambu, dan kayu banyak terdapat di desa.

Peran serta masyarakat dalam pembangunan dari sisi masyarakat Desa Karangrejo adalah wujud tingginya jiwa kekeluargaan karena mereka menilai bahwa pembangunan yang berjalan di desa merupakan tanggung Jawab bersama selain pemerintah yang notabennya mereka kebanyakan penduduk asli dan tinggal bertahun – tahun sebagai suatu keluarga besar “Desa Karangrejo “

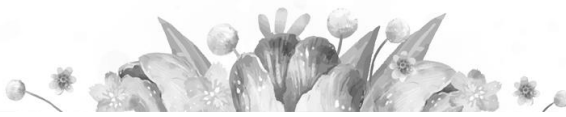


Sejarah Desa

TAHUN KEJADIAN	PERISTIWA BAIK	PERISTIWA BURUK
1973	Mendapat bantuan Beras Bulgur	-Terjadi Paceklik
1980-1981	-Menerima Bantuan Bandes Untuk pembangunan kegiatan Fisik	-
1982	Menerima bantuan Bimas Untuk kegiatan penanaman perkebunan Kelapa.	-
1984	Pembangunan Balai Desa secara swadaya Sumber dana dari Pemerintah dan Swadaya masyarakat.	-
1986	Bantuan dari pemerintah berupa pembangunan Padat Karya.	-



	Pembangunan Saluran Air dalam rangka mengatasi Banjir	
1988	Pembuatan Jalan baru srumbungan secara swadaya Masyarakat	-
1995	Pembangunan jaringan listrik pedesaan Paket dari PLN Distribusi Semarang	-
1998	Bantuan P3DT untuk Pembangunan Jalan Makadam	-
2003	Bantuan PMDKE untuk Pembangunan Pasar Desa Karangrejo .	-
2005	Bantuan PKPS BBM-IP untuk Pengaspalan Jalan	-



2006	Pengisian Perangkat Desa 5 Formasi, yang jadi Prayitno,Sarno,supri yati,Parsini, Yuswaji	
2007	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bp.Y.Anifudin	Pasca Pilkade terjadi sedikit permasalahan Pengrusakan rumah warga.

2009	Bantuan PP IP 20 09 un tuk pembangunan makadam	-
2009	Pengisian Perangkat Desa 3 Formasi,yang jadi Wartono, Mustolih,Mungin F,Mutasi Perangkat 1 formasi Kaur	



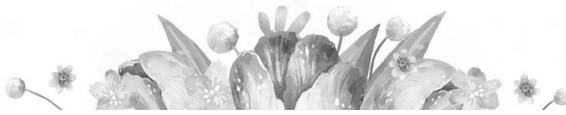
	Kesra : Yuswaji	
2010	Bantuan PPIP 2010 untuk Pembangunan Jalan aspal dan makadam	-
2013	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bp.Suratin	-
2014	Menerima Program Nasional Agraria (PRONA) 200 bidang	Terbatasnya kuota
2015	Pembangunan JJLS mulai dikerjakan.	Sebagian s arana umum tergusur (SD,Masjid) Sekretaris Desa



2016	Jabatan Plt Sekdes	diangkat PNS dan di mutasi ke Dinas Pariwisata
2017	di jabat oleh bp. Hamid Rasiman Pembentukan Desa Tangguh Bencana	Satu orang perangkat desa Sdr Parsini (Kaur Keuangan meninggal dunia karena sakit)
2018	Mutasi jabatan perangkat desa berdasarkan SOTK baru Pengisian Ja batan S ecretaris Desa melalui Promosi jabatan, 9 peserta dan	Terjadi kebakaran rumah milik warga a.n Darno RT 002 RW 002



	yang terpilih Sdr. Sarno Pengisian Kekosongan Jabatan Perangkat ada 4 Formasi (Kadus Plesung, Kadus balung Kulon Kadus balung Wetan dan kaur Perencanaan	
2019	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis.Kades Terpilih Bp. Y. Anifudin Pendirian EWS di Dusun Plesung	
2020		Wabah Penyakit Covid 19 melanda, menyerang di masyarakat



2021		Kegiatan Pembangunan Fisik dialihkan difokuskan untuk kegiatan
------	--	--

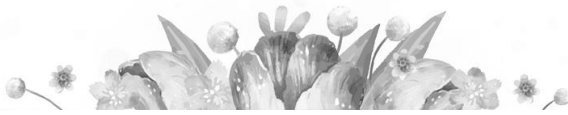
		penanganan Covid 19
2022	Pendirian Wisata Desa Pantai Cemara Sewu	
2023	Mutasi dan Promosi Perangkat Desa	Kadus Beji (sdr Prayitno) purna Tugas



Legenda Desa Kebonsari

Kisah yang dipaparkan ini adalah sebuah cerita tentang keterkaitan antara seorang syekh yang pernah bermukim di Desa Kebonsari, dan memiliki keterkaitan sejarah dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Benar atau tidaknya cerita ini, inilah penuturan dari tokoh kasepuhan di Desa Kebonsari. Sebagai sebuah kekayaan daerah, tuturan kisah dalam versi ini kiranya bisa menjadi bahan kajian kita sebagai generasi muda, untuk lebih mengenal daerah leluhur kita.

Kentalnya pengaruh cerita para wali dalam cerita, R.Patah yang membawa risalah rasul Muhammad adalah putra dari pernikahan putri Cempa-Cina dengan Raja Brawijaya-raja Majapahit yang terakhir. Versi dongeng, diberi nama Patah dari makna banyu patang wulan bali ngulon meng Cina. Dulu, ratu Sriwijaya alias sang ayah putri Cempa menciptakan Putri



Cempa yang berwujud jin raksasa, dicipta menjadi putri cantik seperti putri di daerah tanah Jawa. Saat sudah menjadi cantik, ia berkeliling di seluruh tanah Jawa membawakan seni lagu dan tari-tarian untuk dipertunjukkan. Ratu Brawijaya melalui Patih Gajah Mada, jatuh cinta pada putri Cempa dari Palembang dan ingin mempersunting menjadi istri sebagai istri ke-41.

Setelah menikah dengan Raja Brawijaya, Putri Cempa hamil dan mengidam. Yang diinginkan Putri Cempa saat mengidam adalah rujak babi. Sebagai suami, Sang PRabu menuruti permintaan istrinya dengan memerintahkan kawulanya berburu babi dan memasaknya. Setelah makan, ternyata Putri Cempa yang cantik tiba-tiba berubah ke wujud semula, seorang raksasa.

Dengan perubahan wujud itu, Sang Putri menjadi malu dan segera terbang kembali ke tanah asal, Banyu patang wulan alias R. Patah dibawa serta. Saat kembali ke negerinya, Putri Cempa dipersunting oleh Arya Damar-Raja Palembang. Di sana, lahirlah R. Patah. Se-

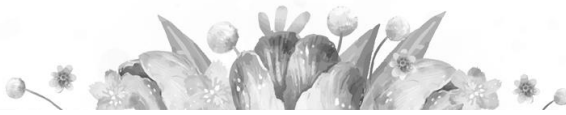


bagai ayah, PRabu Brawijaya berpesan agar Arya Damar tidak menghilangkan identitas R.Patah yang merupakan keturunan langsung dari Majapahit.

Di kemudian hari R. Patah pergi menuntut ilmu ke Mesir sehingga ia menjadi seorang alim dan kelak menjadi penyebar ajaran Islam-Rasul di tanah Jawa, bahkan menyerang ayah kandungnya sendiri yang berkuasa di Majapahit yang nota benanya pemegang tradisi dan kepercayaan Hindu. R. Patah adalah anak kandung dari putri Cempa, hasil dari pernikahan keduanya dengan Prabu Brawijaya. Sedangkan sebelumnya Putri Cempa sudah pernah menikah dan berputrakan Raden Husen.

R. Patah yang beranjak dewasa bertanya kepada ibunya tentang keberadaan ayah kandungnya. Setelah ibunya menceritakan sebenarnya darah siapa yang mengalir pada diri

R. Patah, maka segera R. Patah ingin menyusul ayah kandungnya di Majapahit. Sebelum ia tiba di Majapahit, ia singgah dulu di Demak Bintoro dan diterima oleh Sunan Ampel. Oleh Sunan Ampel, R.



Patah dinikahkan dengan cucunya-putri Mloko, dan dijadikan Bupati Demak Bintoro. Setelah cukup lama menetap di Bintoro, R. Patah ingin melanjutkan ke Majapahit. Di tengah jalan ia bertemu dengan Sunan Giri. Saat R. Patah menyatakan maksudnya, Sunan Giri melarang dia melanjutkan niatnya dengan alasan ilmu para wali yang sudah mengakar di tanah Jawa, tidak boleh diganggu gugat, dirubah atau dicampuri oleh ajaran Islam yang berasal dari tanah Arab.

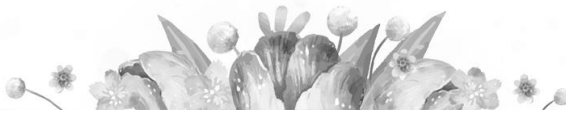
Namun dalam kenyataannya, R. Patah yang kemudian bertemu dengan saudara tirinya R. Husen, menegakkan agama rasul di tanah Jawa. Pada saat itu-lah para wali pemegang ajaran sinkretik mundur agar tidak terjadi pertentangan di kalangan umat. Secara garis besarnya, agama Rasul dipandang sebagai ajaran yang mengutamakan syariat sedangkan para wali dianggap sebagai pembawa ajaran tarekat. Sedangkan idealnya seorang umat adalah mengamalkan ilmu Rasul dan meneladani perilaku wali, namun sekarang tidak demikian.



Sejenak mengutip cerita tentang R. Patah yang dalam konsep ber-Islam, berbeda dengan Syech Abdul Awwal yang mendiami Kebonsari di kemudian hari, sekitar 900 tahun yang lalu. Berasal dari sejarah tutur, Syech Abdul Awal dulu bernama Mangkurat Mas, dari Yogyakarta, putra R. Pemanahan dari istri padmi/permaisuri. Anak Ki Ageng Pemanahan ada 2 yaitu Mangkurat Mas dan Mangkurat Kuning.

Cerita berawal saat Ki Ageng berpesan kepada anaknya, lewat adiknya Ki Ageng Giring yang bermukim di Cirebon. Ki Ageng Pemanahan memberi wangsit jika suatu saat Ki Ageng mangkat, maka kekuasaan keraton Yogyakarta diserahkan kepada anak sulungnya, Mangkurat Mas. Namun begitu ayahnya meninggal, Ki Ageng Giring malah tidak peduli dengan amanah untuk menyerahkan titipan kekuasaan kepada Mangkurat Mas. Melalui patih Martapala-Martapura, terjadilah geger.

Ki Ageng Giring tidak mau menyerahkan kerajaan kepada Mangkurat Mas. Hal ini menjadikan Mangkurat Mas memutuskan untuk pergi dari keraton. Dia



mengembara. Dia berprinsip bahwa kekuasaan hanya akan akan menjadikan seseorang bertaruh. Memper-
taruhkan segala sesuatu bahkan akhir ajal sekalipun,
bertaruh demi kekuasaan. Dan akhirnya kekuasaan di
Yogyakarta jatuh ke tangan Ki Ageng Giring. Mangku-
rat Mas pergi dari kerajaan, menuju ke arah barat.

Dalam satu cerita, pada suatu saat Ratu Yogya-
karta yang merupakan permaisuri Ki Ageng Giring ger-
ing (sakit), Mangkurat Mas lah yang berhasil menyem-
bukannya. Sesuai dengan janji yang diucapkan Ki
Ageng Giring bahwa siapa pun yang berhasil menyem-
bukkan istrinya akan dituruti segala permintaannya.
Sebagai hadiah atas keberhasilannya, Mangkurat Mas
muda meminta tanah seluas serban, yaitu bumi Mata-
ram yang di kemudian hari ditempati, Kedungamba.
Sebelumnya Ki Ageng Giring telah menawarkan tanah
antara sebelah timur sungai Praga sampai Sitandu, na-
mun Mangkurat Mas menolak.

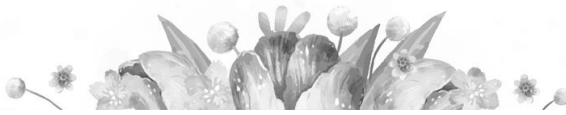
Mangkurat Mas hanya meminta tanah yang tidak
begitu luas di Kedungamba, yang sekarang ini menjadi
bagian dari Desa Kebonsari. Karena merupakan tanah



hadiah dari sultan maka Kedungamba disebut sebagai tanah Keputihan yang tiap tahunnya tidak terkena pajak ke Mataram, namun hanya menyetorkan bulu bakti atau glondhong pengareng-pengareng berupa padi, palawija, dll saja tiap tahun pada musim panen sado ke Mataram berpakaian jarit wiru dan blangkon.

Saat menyerahkan bulu bakti, yang ikut sowan tujuh orang sebagai perlambang martabat desa yaitu Lurah, Congkog, Carik, Kebayan, Kaum, Polisi dan Kamituwa. Oleh Mataram yang diberi kewenangan menjadi Lurah Kedungamba adalah Mangkurat Mas atau Syech Abdul Awwal. Begitu Belanda menyerang, barulah Kedungamba dikenai pajak. Kedungamba diambil dari makna, kedung artine jero lan amba, melambangkan begitu dalam dan luasnya ilmu wali yang dibawa oleh Syech Abdul Awwal.

Saat mengembara ke Kebumen, Syech Abdul Awwal sudah menamatkan ilmu dari pesantren dan menikah dengan putri keraton Solo/Surakarta yang bernama Jonggrang, belum sempat bekerja mengamalkan



ilmunya namun sudah didahului dengan geger perebutan kekuasaan di Yogyakarta dan pendudukan Belanda di tanah Jawa. Seumur hidup, Syech Abdul Awwal hanya mempunyai satu istri yaitu Nyai Jonggrang. Saat tiba di Kedungamba, Syech Abdul Awwal membawa rasa sedih karena terusir dari istananya. Saat tiba di sini sudah ada sekitar 50 orang penduduk yang menghuni Kedungamba.

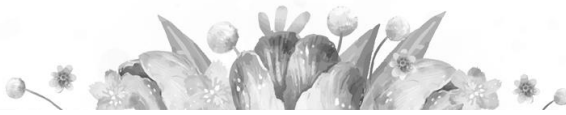
Di Kebonsari, Mangkurat Mas membawa ilmu para wali ibarat hanya sebulir padi/semener, dipecah menjadi empat madzhab. Sembari bermukim di sini, Mangkurat Mas memberikan wewarah kepada banyak orang tentang ilmu-ilmu para wali. Mangkurat Mas alias Syech Abdul Awwal punya banyak murid, diantaranya di Guyangan, Syech Sidakarsa dan Syech Abdul Rosyid. Sebagai seorang pembawa ajaran Islam Jawa/sinkretik/ilmu kebatinan/ilmu ratu tanah Jawa, Syech seorang diri mengajarkan ilmunya di daerah ini. Ada tokoh lain yang dikenal yaitu Syech Abdul Muhyi, namun beliau membawa risalah Islam murni dari tanah Arab-Madinah.



Tempat bermukimnya Syech Abdul Awwal adalah di pedukuhan Kedungamba, desanya Grogol Bening-sari. Namun begitu direbut oleh Belanda daerah ini termasuk Desa Kebonsari, dan statusnya sudah tidak seistimewa saat menjadi desa keputihan mataram. Kebonsari mulai dikenai kewajiban pajak kepada Belanda. Semasa hidupnya, Syech memilih tempat yang sepi agar tidak ada yang mengganggu, beliau adalah seorang putra mahkota kerajaan yang terluka karena pengkhianatan sang paman.

Ada satu cerita menarik, suatu saat Syech ingat akan sebuah pesan yang tertulis di kitabnya untuk pergi ke tanah suci-naik haji. Sebagai wali yang berilmu tinggi, sekaligus menandakan kemuliaan akhlaknya, bersama sang istri, Syech melakukan perjalanan haji dengan cara terbang menggunakan “mancung” dari pohon kelapa.

Syech memiliki dua putra yaitu, Abdul Rauf dan Jaya Ahmad. Di deretan makam, sebelah barat makam Syech adalah makam putra pertamanya, Abdul Rauf. Konon ceritanya, Abdul Rauf adalah anak yang merasa



selalu ingin mengungguli kedigdayaan ayahnya, misal jika ia menimba air, bukannya menggunakan wadah yang rapat malah menggunakan keranjang yang berlubang, angin yang berhembus juga berusaha ia kekang dengan diikat memakai selendang. Perbuatan Abdul Rauf yang mengesankan ia ingin mengungguli kesaktian ayahnya. Putra yang bungsu menikah dengan seorang putri keturunan cina dari Semarang.

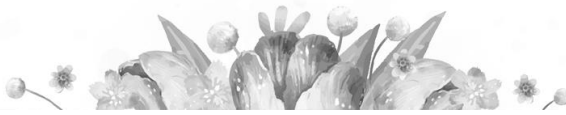
Tempat makam Syech kini didapati unggukan rumah rayap, yang disebut Unnur. Konon, jika di makam seseorang terdapat Unnur, menandakan orang tersebut adalah orang yang mulia dan luhur ilmunya.

Mulai disebut Kebonsari, sejak Belanda berkuasa. Sebelumnya desa ini adalah tiga desa yang berbeda, yaitu Kedungamba, Bogor, dan Kebonan. Ketiga desa tersebut digabung tahun 1927. Penggabungan desa tersebut disebut blengketan. Lurah pertama H.Ahmad Waktu itu kantor balai desa kedungamba belum ada, untuk perjalanan pemerintahan kantornya berada di rumah Kepala Desa. Baru ada kantor balai desa ketika pada masa Orde Baru.



Tahun 1941 Jepang datang. Pada zaman Jepang penyakit yang mewabah adalah oedem/ abuh, gudi-gen, dan korengen. Kutu besar-besar menyerang warga saat penjajahan Jepang. Pada tahun 1944 Jepang pergi dan Belanda kembali datang untuk menyerang. Mereka berniat merusak bangunan mereka sendiri seperti sekolah dan pasar, tapi yang ada di Kebonsari hanya ada sekolah. Sekolah itu dulu dibakar oleh NICA. Tentara NICA adalah orang Jawa yang ikut Belanda. Muncullah beberapa organisasi yang bertujuan melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Suatu ketika ada isu akan terjadi penyerangan oleh Belanda pada Ahad Kliwon. Tentara Belanda dari Puring, Petanahan dan Gombong sudah sampai daerah Salakan, tetapi konon katanya Desa Kebonsari kabur tidak terlihat. Rencananya Belanda mau menyerang lewat sungai tapi Belanda tidak bisa melihat juga baik siang maupun malam. Sebenarnya Belanda dan tentara kita sudah berhadap-hadapan tapi tidak jadi ada serangan. Di tempat ini juga dibuat dapur umum dan latihan.



Dahulu yang mengajari sekolah dan perang adalah Jepang sehingga ketika Belanda datang lagi kita sudah berani untuk melawan. Yang mengajari adalah orang Jawa yang sudah diajari oleh Jepang. SR 3 tahun, terus ada sekolah diatas SR di Petanahan juga 3 tahun. Yang sekolah di sana ada 34 anak, kelas 1 dan 2, sampai kelas 3 hanya tinggal 22 anak.

Jadwal pelajaran di sekolah hari Sabtu latihan perang-perangan/olah raga, Senin oseh-oseh/cari belalang (walang), Selasa nembang/nyanyi lagu Jepang, Rabu berhitung, Kamis menulis, Jumat bersih-bersih. Berangkat jam 7 sampai 10 pagi (kelas 1), kelas 2 jam 9-12. Kebanyakan siswa putra. Orang zaman dulu masih beranggapan lebih baik bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan daripada sekolah. Kalau sekarang sudah banyak yang sekolah karena dari pihak orang tua sudah ada dorongan dan kemauan anaknya juga ada.

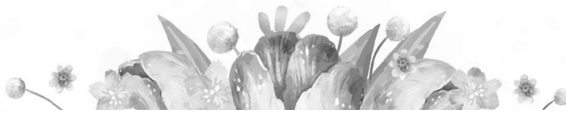
Zaman dahulu tiap perayaan kemerdekaan, anak-anak sekolah berkumpul di Kecamatan. Para orang tua membuat syukuran. Pekerjaan penduduk sejak dulu



memang pengrajin lambar-anyaman bamboo, hanya sebagian yang menjadi petani-pemilik sawah. Kalau ada orang yang baru pulang dari perantauan yang ditunggu-tunggu adalah pakaian, jas hitam.

Program pemerintah waktu dulu yang maju adalah pertanian, untuk Desa Kebonsari adalah jenis padi. Selama ini baru sekali terjadi banjir, penyebabnya hujan lebat yang lama sehingga air meluap dari sungai dan sawah ke perumahan penduduk. Hingga saat ini belum pernah terjadi bencana yang dampaknya sangat merusak.

Cerita Syech H Abdul Awwal Berasal dari sejarah tutur, Syech dulu bernama Mangkurat Mas, dari Yogyakarta, putra R. Pemanahan dari istri padmi. Anak Ki Ageng Pemanahan ada 2 yaitu Mangkurat Mas dan Mangkurat Kuning. Cerita berawal saat Ki Ageng berpesan kepada anaknya, lewat adiknya Ki Ageng Giring yang bermukim di Cirebon. Ki Ageng Pemanahan memberi wangsit jika suatu saat Ki Ageng mangkat, maka kekuasaan keraton Yogyakarta diserahkan



kepada anak sulungnya, Mangkurat Mas. Namun begitu ayahnya meninggal, Ki Ageng Giring malah tidak peduli dengan amanah untuk menyerahkan titipan kekuasaan kepada Mangkurat Mas.

Melalui patih Martapala-Martapura, sehingga terjadi geger dan menjadikan Mangkurat Mas pergi dari keraton dengan prinsip bahwa kekuasaan hanya akan akan menjadikan seseorang bertaruh dan mungkin sampai di akhir ajal, hanya akan bertaruh dan memperbutkan kekuasaan saja. Dan akhirnya kekuasaan di Yogyakarta jatuh ke tangan Ki Ageng Giring, sedangkan Mangkurat Mas pergi dari kerajaan, menuju ke arah barat dan sampai di seputar desa yang sekarang ini disebut Kebonsari.

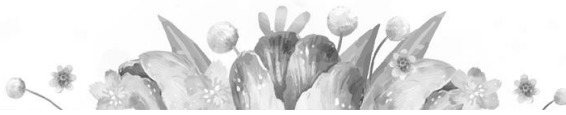
Pada satu saat datanglah Raden Patah putra dari Prabu Brawijaya V-Raja Majapahit terakhir ke tanah Jawa. Kedatangan R. Patah menjadikan tanah Jawa geger karena dia bermisi menundukkan negara Pandawa tengah. Pada saat itu Mangkurat Mas yang juga dikenal sebagai Syech Abd. Awal sudah bermukim di Kebonsari, meski namanya belum Kebonsari. Lama-



kelamaan, Di Kebonsari, Mangkurat Mas membawa ilmu para wali ibarat hanya sebulir padi/semenir, dipecah menjadi empat madzhab. Sembari bermukim di sini, Mangkurat Mas memberikan wewarah kepada banyak orang tentang ilmu-ilmu para wali.

Kedatangan R. Patah ke tanah Jawa diikuti dengan proses penyerangan perilaku ibadah umat-umat Islam yang merujuk pada ajaran wali, digeser dengan ilmu agama suci dari tanah Saudi-ajaran Rasul Muhammad saw. Awalnya di tanah Jawa yang diamalkan ilmu Kuntadewa. Di Kebumen, Mangkurat Mas alias Syech Abdul Awwal punya banyak murid, diantaranya di Guyangan, Syech Sidakarsa dan Syech Abdul Rosyid.

Sebagai seorang pembawa ajaran Islam Jawa/sinkretik/ilmu kebatinan/ilmu ratu tanah Jawa, Syech seorang diri mengajarkan ilmunya di daerah ini. Ada tokoh lain yang dikenal yaitu Syech Abdul Muhyi, namun beliau membawa risalah Islam murni dari tanah Arab. Abdul Muhyi anak dari panembahan Sultan Imam Mahdi dari tanah Madinah.



Begitu lama merasa cukup lama bermukim di Kebumen, Syech ingat akan sebuah pesan yang tertulis di kitabnya untuk pergi ke tanah suci-naik haji. Pada saat Syech naik haji, beliau menggunakan “mancung” dari pohon kelapa. Keajaiban itu bisa diwujudkan karena ilmu kebijaksanaan yang dimiliki oleh Sang Syech.

Saat mengembara ke Kebumen, Syech Abdul Awwal sudah menamatkan ilmu dari pesantren dan menikah dengan putri keraton Solo/Surakarta yang bernama Jonggrang, belum sempat bekerja mengamalkan ilmunya namun sudah didahului dengan geger perebutan kekuasaan di Yogyakarta dan pendudukan Belanda di tanah Jawa. Seumur hidup, Syech Abdul Awwal hanya mempunyai satu istri yaitu Nyai Jonggrang.

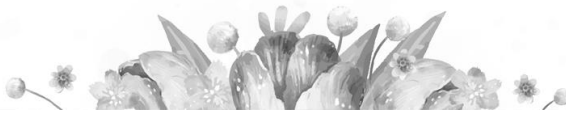
Dalam ceritera, R. Patah yang membawa risalah rasul Muhammad adalah putra dari pernikahan putri Cempa-Cina dengan Raja Brawijaya-raja Majapahit yang terakhir. Versi dongeng, diberi nama Patah dari makna banyu patang wulan bali ngulon meng Cina. Dulu, ratu Sriwijaya alias sang ayah putri Cempa men-



ciptakan Putri Cempa yang berwujud jin raksasa, dicipta menjadi putri cantik seperti putri di daerah tanah Jawa. Saat sudah menjadi cantik, ia berkeliling di seluruh tanah Jawa membawakan seni lagu dan tari-tarian untuk dipertunjukkan.

Ratu Brawijaya melalui Patih Gajah Mada, jatuh cinta pada putri Cempa dari Palembang dan ingin mempersunting menjadi istri sebagai istri ke-41. Setelah menikah dengan Raja Brawijaya, Putri Cempa hamil dan mengidam. Yang diinginkan Putri Cempa saat mengidam adalah rujak babi. Sebagai suami, Sang PRabu menuruti permintaan istrinya dengan memerintahkan kawulanya berburu babi dan memasaknya. Setelah makan, ternyata Putri Cempa yang cantik tiba-tiba berubah ke wujud semula, seorang raksasa.

Dengan perubahan wujud itu, Sang Putri menjadi malu dan segera terbang kembali ke tanah asal, Banyuwateng. Patah dibawa serta. Saat kembali ke negerinya, Putri Cempa dipersunting oleh Arya Da-



mar-Raja Palembang. Di sana, lahirlah R. Patah. Sebagai ayah, PRabu Brawijaya berpesan agar Arya Damar tidak menghilangkan identitas R.Patah yang merupakan keturunan langsung dari Majapahit. Di kemudian hari R. Patah pergi menuntut ilmu ke Mesir sehingga ia menjadi seorang alim dan kelak menjadi penyebar ajaran Islam-Rasul di tanah Jawa, bahkan menyerang ayah kandungnya sendiri yang berkuasa di Majapahit yang nota benanya pemegang tradisi dan kepercayaan Hindu.

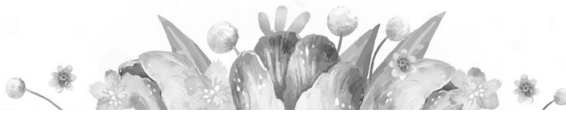
R. Patah adalah anak kandung dari putri Cempa, hasil dari pernikahan keduanya dengan PRabu Brawijaya. Sedangkan sebelumnya Putri Cempa sudah pernah menikah dan berputrakan Raden Husen.

Awal sebelum R. Patah mengetahui keberadaan ayah kandungnya, ia bertanya kepada ibunya. Setelah ibunya menceritakan sebenarnya darah siapa yang mengalir pada diri R. Patah, maka segera R. Patah ingin menyusul ayah kandungnya di Majapahit. Sebelum ia tiba di Majapahit, ia singgah dulu di Demak Bintoro dan diterima oleh Sunan Ampel. Oleh Sunan Ampel, R.



Patah dinikahkan dengan cucunya-putri Mloko, dan dijadikan Bupati Demak Bintoro. Setelah cukup lama menetap di Bintoro, R. Patah ingin melanjutkan ke Majapahit. Di tengah jalan ia bertemu dengan Sunan Giri. Saat R. Patah menyatakan maksudnya, Sunan Giri melarang dia melanjutkan niatnya dengan alasan ilmu para wali yang sudah mengakar di tanah Jawa, tidak boleh diganggu gugat, dirubah atau dicampuri oleh ajaran Islam yang berasal dari tanah Arab.

Namun dalam kenyataannya, R. Patah yang kemudian bertemu dengan saudara tirinya R. Husen, menegaskan agama rasul di tanah Jawa. Pada saat itulah para wali pemegang ajaran sinkretik mundur agar tidak terjadi pertentangan di kalangan umat. Secara garis besarnya, agama Rasul dipandang sebagai ajaran yang mengutamakan syariat sedangkan para wali dianggap sebagai pembawa ajaran tarekat. Sedangkan idealnya seorang umat adalah mengamalkan ilmu Rasul dan meneladani perilaku wali, namun sekarang tidak demikian.



Di Kebumen, tempat mukim Syech Abdul Awwal adalah di pedukuhan Kedungamba, desanya Grogol Beningsari. Namun begitu direbut oleh Belanda daerah ini termasuk Desa Kebonsari. Kedungamba diambil dari makna, kedung artine jero lan amba, melambangkan begitu dalam dan luasnya ilmu wali yang dibawa oleh Syech Abdul Awwal. Saat tiba di Kedungamba, Syech Abdul Awwal membawa rasa sedih karena terusir dari istananya. Saat tiba di sini sudah ada sekitar 50 orang penduduk yang menghuni Kedungamba, namun hingga kini sulit ditelusuri siapakah mereka dan berasal dari mana.

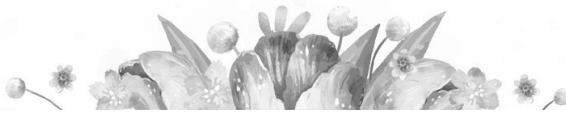
Satu cerita lagi, pada suatu saat Ratu Yogyakarta yang merupakan permaisuri Ki Ageng Giring gering (sakit), Mangkurat Mas lah yang berhasil menyembuhkannya. Sesuai dengan janji yang diucapkan Ki Ageng Giring bahwa siapapun yang berhasil menyembuhkan istrinya akan dituruti segala permintaannya. Sebagai hadiah atas keberhasilannya, Mangkurat Mas muda meminta tanah seluas serban, yaitu bumi Mataram yang di kemudian hari ditempati, Kedungamba.



Sebelumnya Ki Ageng Giring telah menawarkan tanah antara sebelah timur sungai Praga sampai Sitandu, namun Mangkurat Mas menolak. Karena merupakan tanah hadiah dari sultan maka Kedungamba disebut sebagai tanah Keputihan yang tiap tahunnya tidak terkena pajak ke Mataram, namun hanya menyertakan bulu bекti atau glondhong pengareng-pengareng berupa padi, palawija, dll saja tiap tahun pada musim panen sado ke Mataram berpakaian jarit wiru dan blangkon.

Saat menyerahkan bulu bекti, yang ikut sowan tujuh orang sebagai perlambang martabat desa yaitu Lurah, Congkog, Carik, Kebayan, Kaum, Polisi dan Kamituwa. Oleh Mataram yang diberi kewenangan menjadi Lurah Kedungamba adalah Mangkurat Mas atau Syech Abdul Awwal. Begitu Belanda menyerang, barulah Kedungamba dikenai pajak. Zaman dulu, orang-orang tidak dikenai pajak.

Deretan makam yang ada di kanan-kiri Syech Abdul Awwal :



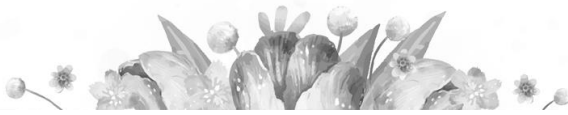
Kakek membuat pedukuan buat seperti kali kedung tidak dapat dijajak. Kedung apa itu yaitu dahulu namanya suaka tahun 1945 itu dari ilmunya kakek. Ada orang mencari ilmu seperti kakek. Ilmunya kakek itu dipakai buat salat naiknya itu kuda putih dimana kakek naik kuda putih di baratnya sekarang sudah mati kakek saya sudah sembilan turunan atau 900 tahun ya aku tidak tau bukunya ya kira- kira sejarah tidak ditulis, di baca –baca yaitu ilmunya mana bukunya ya janji.



Sejarah Desa Kewangunan

Sejarah awal mula terjadinya atau berdirinya desa kewangunan tidak dapat diketahui dengan jelas. Meskipun kami sudah menggali informasi kepada sesepuh desa (orang-orang yang umurnya sudah sangat lanjut) namun mereka tidak mengetahui apa dan bagaimana awal mula terjadinya atau berdirinya desa kewangunan. Mereka mengatakan bahwa sejak dilahirkan yaitu 1920 sudah memaklumi bahwa mereka tinggal di sebuah desa yang bernama Ku-wangunan yang kemudian pada sekitar tahun 1990 mengalami perubahan nama sedikit menjadi Kewangunan. Kewangunan berasal dari kata wangun yang artinya pantas jadi kewangunan memiliki arti tempat yang pantas untuk di tempati dan di tinggali.

Masyarakat Desa Kewangunan sebagaimana layaknya masyarakat yang tinggal di kawasan pedesaan memiliki sistem kekerabatan dan jiwa gotong royong



yang tinggi. Hal tersebut tercermin dari kepedulian warga yang secara gotong-royong saling membantu dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat yang sifatnya untuk kepentingan umum maupun untuk kepentingan yang sifatnya individual, seperti pada perbaikan jalan, perbaikan/pembangunan sarana ibadah dan pada kegiatan pembangunan rumah warga.

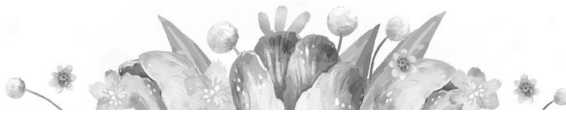
Adapun bentuk gotong-royong tersebut dapat berupa tenaga, material maupun uang. Peran serta masyarakat dalam pembangunan Desa Kewangunan adalah merupakan perwujudan dari tingginya jiwa kekeluargaan serta kesadaran bahwa pembangunan desa merupakan tanggungjawab bersama seluruh warga Desa Kewangunan.

Dalam perkembangan sejarah kepemimpinan Desa kewangunan atau Kepala Desa (Pada saat dahulu namanya "LURAH") tercatat dalam sejarah Desa Kewangunan yaitu dengan dimulainya kepemimpinan Kepala Desa ABDUL SYAKUR yang memimpin sebelum masa Kemerdekaan yaitu sekitar 1920 sampai dengan



masa kemerdekaan RI yaitu 1945. Masa Kepemimpinan Kepala Desa sebelum kemerdekaan jauh berbeda dengan kondisi sekarang, pada waktu itu Kepala Desa dalam penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan belum memiliki pedoman atau ketentuan yang jelas (seperti undang-undang, perda, dll) karena masih dalam masa penjajahan.

Kebebasan pemimpin dan masyarakat dibatasi oleh penjajah, sehingga sulit untuk berjalan. Kemudian pada tahun 1945 Kepala Desa Kewangunan diganti oleh Wiryosentono sampai dengan kepemimpinan tahun 1970 karena meninggal dunia. Sejak awal masa kemerdekaan suasana masih diwarnai luapan kegembiraan masyarakat atas nikmat Allah SWT yang berupa kemerdekaan, sehingga program-program pembangunan belum stabil, keadaan seperti itu berlanjut sampai sepuluh tahun kemudian. Setelah masyarakat sudah mulai memikirkan kondisi lingkungan desa dan mulai berani berkumpul dan mengemukakan pendapat.



Selanjutnya pada tahun 1970 diadakan pemilihan kepala desa pertama di Desa Kewangunan dan Beliau Bapak Darnuji mendapat dukungan terbanyak dari masyarakat Desa Kewangunan untuk memimpin Desa Kewangunan sampai tahun 1989. Kemudian tahun 1989 sampai tahun 1998 Desa Kewangunan dipimpin oleh Kepala Desa Romelan.

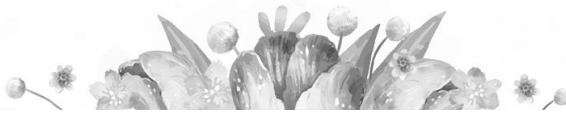
Bapak Budi mendapat tugas menjadi pejabat (PJ) Kepala Desa Kewangunan hingga tahun 1999 karena adanya gejolak politik nasional yang imbasnya hingga pelosok Desa Kewangunan. Kemudian Periode 1999 hingga 2007 Desa Kewangunan dipimpin oleh Amir Mahmud dan dilanjutkan hingga periode 2013 karena terpilih untuk kedua kalinya. Tahun 2013 sampai 2019 Desa Kewangunan dipimpin oleh Supardi yang memenangkan pemilihan Kepala Desa pada masa itu. Kemudian periode 2019 sampai saat ini Desa Kewangunan dipimpin oleh Subagyo sebagai Kepala Desa Kewangunan.



Desa Kewangunan terletak di Kecamatan Petanahan, yang merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di pesisir selatan Kabupaten Kebumen. Desa Kewangunan memiliki jumlah penduduk 3374 Jiwa.

Secara geografis, letak Desa Kewangunan berada paling barat di Kecamatan Petanahan dan berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Puring. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Purwosari, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tresnorejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangduwur, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangrejo. dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 1096 kk dan terdiri dari 14 RT serta 6 Dusun. Dusun yang ada di Kewangunan Adalah Dusun Kawilagan, Dusun Kajeksan, Dusun Kembaran, Dusun Japun dan Dusun Karangjambe.

Desa Kewangunan didominasi oleh penduduk beragama Islam, hal itu dapat terlihat dari setiap dusun dapat ditemui tempat ibadah berupa masjid/mushola, TPA dan juga terdapat dua ormas, yaitu NU dan Muhammadiyah.



Desa Kewangunan memiliki lima tempat pendidikan, yaitu Kelompok Bermain Kenanga, POS PAUD Kenanga Indah, TK Tunas Karya, SDN 1 Kewangunan dan SDN 2 Kewangunan. Di Desa Kewangunan juga terdapat TPQ dan Rumah Tahfidz sebagai tempat belajar untuk mendapatkan dan meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam.

Desa Kewangunan secara garis besar terdiri dari wilayah pertanian, dimana penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai petani. Selain itu, penduduk Desa Kewangunan ada juga yang berprofesi sebagai peternak, wiraswasta dan Aparatur Sipil Negara.

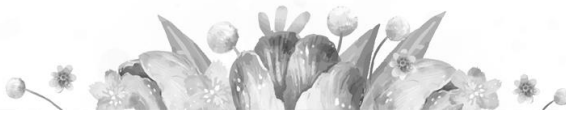
Kondisi ekonomi masyarakat pada suatu desa dapat terlihat dari sisi potensi sumber daya yang ada, diantaranya sumber daya alam dan sumber daya manusia. Desa Kewangunan memiliki beberapa usaha masyarakat yang mempunyai nilai jual, diantaranya seperti produksi kerajinan alat kebutuhan rumah tangga, produksi tempe dan lain sebagainya.



Legenda dan Sejarah Desa Kritig

Secara historis Desa Kritig berawal dari peperangan antara pasukan Pangeran Diponegoro dengan penjajah Belanda yang terjadi di daerah Banger (sekarang masuk desa Wajasari Kec. Adimulyo). Berhubung peperangan begitu sengit dan dasyat, maka penduduk dan para prajurit yang masih hidup mengungsi dan berkumpul di daerah yang sekarang disebut Desa Podourip, Kecamatan Petanahan. dan yang paling jauh mengungsi ke daerah Semingkir dari bahasa nyingkir/minggir/ngungsi (sekarang masuk Desa Nampudadi).

Dari banyaknya orang yang mengungsi, dilihat dari kejauhan kelihatan “gemridig/ berbondong-bondong”. Maka daerah yang untuk lewat dan istirahat/ngasoh para prajurit dan pengungsi itu dinamakan Desa Kritig. Konon ceritanya yang babad/trukah



(sekarang wilayah trukahan masuk desa Kritig paling barat) pertama kali seorang tokoh bernama Huda Baranti dari Mataram (kira-kira antara tahun 1825 M).

Berhubung yang akan dituju kepalang/terhadapang sungai dan banjir, maka lewatnya harus memakai gethek/perahu kecil. Sehingga desa tersebut dinamakan Kalirau sampai sekarang (masuk Desa Nampudadi) sebelah selatan Desa Kritig. Karenanya sampai sekarang masih menjadi tradisi, bahwa beberapa desa sebagaimana tersebut di atas apabila akan punya hajat diharuskan ke Pasar Kritig dengan harapan tamunya akan “gemridik/ berbondong- bondong”.

Berhubung pada waktu itu orang yang dianggap bijak dan bisa mengatur serta berpengalaman disegala bidang adalah perempuan bernama Ny. Secadipa, istri dari Ranggadipura berasal dari trah Mataram, maka dipercaya sebagai Kepala Desa Pertama di Desa Kritig.

Lebih rinci nama-nama Kades Kritig, sebagai berikut :

- Ny. Secadipa = Tahun 1825 - 1890
- R. Bahureja = Tahun 1890 - 1935



- Mulyasentana = Tahun 1935 - 1948
- H. Ihsan = Tahun 1948 - 1951
- M. Ma'muri = Tahun 1951 - 1956
- H. M.Muhroji = Tahun 1956 - 1986
- M. Saliman = Tahun 1986 - 2002
- Agus = Tahun 2002 - 2007
- Supjan, A.Md = Tahun 2007 - 2013
- Pamungkas Mugi Diraharjo= Tahun 2013 - 2019
- Agus = Tahun 2019 - sekarang

Masyarakat Desa Kritig sebagaimana layaknya masyarakat yang tertinggal di kawasan pedesaan memiliki sistem kekerabatan dan jiwa gotong - royong yang tinggi dalam menyusun perencanaan pembangunan, masyarakat terlebih dahulu mengadakan musyawarah antar warga Dusun, kemudian untuk meringankan anggaran pembangunan maka pelaksana kegiatannya dilakukan melalui gotong royong atau kerja bakti seperti dalam perbaikan pembangunan sarana ibadah, social, dan lain lain.



Bentuk gotong royong tersebut dapat berupa tenaga, atau material masyarakat cenderung lebih senang menyumbangkan tenaga maupun material daripada uang, karena potensi desa pasir, bambu, dan kayu banyak terdapat di desa.

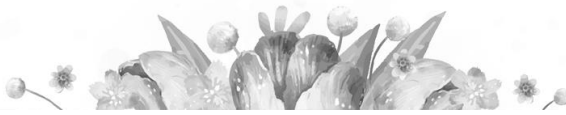
Peran serta masyarakat dalam pembangunan dari sisi masyarakat Desa Kritig adalah wujud tingginya jiwa kekeluargaan. Mereka menilai bahwa pembangunan yang berjalan di desa merupakan tanggung Jawab bersama selain pemerintah yang notabenenya mereka kebanyakan penduduk asli dan tinggal bertahun-tahun sebagai suatu keluarga besar “Desa Kritig”

Kepala Desa sebelum masa kemerdekaan jauh berbeda dengan kondisi sekarang. Pada waktu itu Kepala Desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan belum memiliki pedoman atau ketentuan yang jelas karena dalam cengkeraman kekuasaan penjajah. Kebebasan pemimpin dan masyarakat dibatasi oleh penjajah sehingga pembangunan tidak berjalan kepemimpinan Kepala Desa termasuk Desa Kritig berpengaruh terhadap dinamika



Pemerintahan termasuk pada model dan mekanisme perencanaan serta pelaksanaan pembangunan. Seorang Kepala Desa dituntut mampu mengelola sekaligus menjadi aparat atau tokoh yang dapat membawa desa kepada kemajuan pembangunan dan pelayanan masyarakat yang prima menuju kesejahteraan masyarakat.

Kehadiran Lembaga Kemasyarakatan (LKMD, PKK, RT, RW, Karangtaruna) dan lembaga Pemerintahan Desa (BPD) banyak membantu penyelenggaraan Pemerintahan dan pengelolaan Pembangunan desa. Sedangkan dari sisi partisipasi masyarakat perlu untuk aktif memberikan masukan dan peran, tugas dan fungsinya dengan baik sebagaimana ketentuan perundang – undangan yang berlaku.



Sejarah Desa Munggu

Dahulu kala ada suatu wilayah kademangan di dekat kawasan pesisir yang masih jarang penghuninya mempunyai empat buah padepokan yaitu;

- Padepokan Kedenokan (dipimpin Demang Prukul dengan istri Nyi Denok)
- Padepokan Kemlathen (dipimpin Demang Kethinthang, kelak makamnya masih ada di wilayah RT 01 RW 03)
- Padepokan Trebis (dipimpin Demang Truna)
- Padepokan Kewidodaren (disebut juga Pedaren dipimpin Demang Joko Tarub)

Pada perkembangannya di masa penjajahan Belanda datanglah dua orang prajurit Mataram bernama Agrayuda dan Wirayuda yang bertujuan untuk bersama-sama membangun wilayah kademangan tersebut. Atas kesepakatan keduanya dengan para pemimpin padepokan dan rakyatnya maka wilayah dibagi

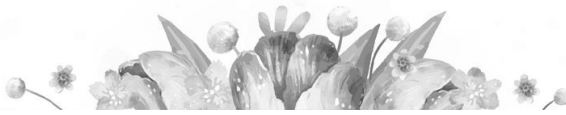


menjadi dua wilayah kepemimpinan yaitu wilayah timur dipimpin oleh Ki Agrayuda dan wilayah barat dipimpin oleh Ki Wirayuda.

Keduanya hidup berdampingan dan damai sehingga berhasil memajukan masing-masing wilayahnya menjadi daerah yang subur dan berkembang sesuai kondisinya yang berbeda yaitu bahwa untuk wilayah barat maju di bidang pertanian sedang wilayah timur lebih pada adat budaya karena sebagian besar penduduknya adalah priyayi.

Bersamaan dengan itu bangsa Belanda yang sedang melakukan perluasan wilayah jajahan sampai pula di kedua wilayah padepokan tersebut. Melihat kesuburan kedua wilayah tersebut Belanda tumbuh keinginannya untuk menguasainya maka mereka menerapkan politik adu domba kepada kedua pemimpin wilayah tersebut yaitu Ki Agrayuda dan Ki Wirayuda.

Belanda menjanjikan jabatan lurah kepada Ki Agrayuda dan Ki Wirayuda bagi siapa yang bisa melunasi upeti terlebih dulu. Keduanya terhasut dan tidak bisa menahan diri sampai akhirnya terjadi perang



tanding dan karena kesaktian mereka sejajar maka tidak ada yang kalah/meninggal, dengan politik adu domba ini tujuan terselubung Belanda sebenarnya untuk melihat/mengetahui kesaktian kedua tokoh tersebut yang sangat membahayakan tujuan perluasan wilayah yang sedang dilakukan oleh Belanda dan akhirnya dapat dilihat oleh Belanda bahwa Ki Agrayuda lebih sakti.

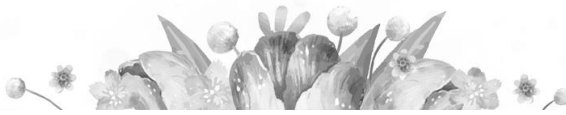
Akibat perang tanding antara Ki Agrayuda dan Ki Wirayuda menyebabkan saling dendam sampai akhirnya keduanya saling bersumpah “turun pitu tedak wolu” (= semua keturunannya) tidak boleh berbesanan atau bersuami/beristri antara wilayah barat dan wilayah timur. Kelak sampai masa kemerdekaan dan kemajuan Bangsa Indonesia sebagian warga masih ada yang ngugemi keyakinan bahwa tidak boleh menjalin hubungan keluarga (pernikahan) antara warga yang tinggal di sebelah barat jalan raya dengan warga yang tinggal di sebelah timur jalan raya



dan sebaliknya (istilah Jawa Gotong Gili, gili = jalan) karena dianggap tabu dan bisa mendatangkan petaka/musibah bagi keluarga.

Dari hasil sayembara yang diadakan oleh Belanda maka yang dapat melunasi upeti terlebih dahulu adalah Ki Wirayuda maka beliau diangkat menjadi Lurah di wilayah barat. Belanda tidak bersedia mengangkat Ki Agrayuda untuk menjadi Lurah di wilayah timur. Belanda khawatir akan terjadi perlawanan oleh Ki Agrayuda bila beliau diberi jabatan karena Ki Agrayuda lebih sakti.

Beberapa waktu setelah peristiwa itu datang kembali dua orang prajurit dari Mataram yang ditugasi untuk melihat keadaan perkembangan ketatanegaraan di Kadipaten Ambal, dan sampai juga ke wilayah yang dipimpin oleh Lurah Wirayuda serta wilayah yang dipimpin oleh Ki Agrayuda namun beliau belum diangkat menjadi Lurah maka melalui utusan prajurit Mataram beliau kemudian diangkat menjadi Lurah di wilayah timur.



Bersamaan dengan itu seorang bangsawan Mataram bernama Pangeran Diponegoro yang sedang bergelilya melawan Belanda beserta rombongannya dalam perjalanan menuju Jatijajar untuk berunding bersama seluruh bangsawan di Indonesia untuk menghadapi Belanda dan dalam perjalanannya banyak prajurit yang meninggal disebabkan kekurangan pangan sehingga mereka berniat kembali ke Mataram untuk mengajak prajurit yang lain dan mereka berhenti di Karandegan (kelak Krandegan dikenal sebagai sebuah desa dan masuk wilayah Puring).

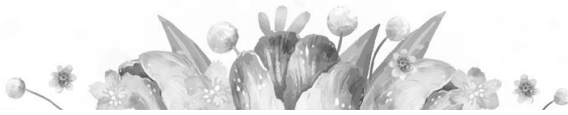
Pada saat hendak kembali ke Mataram ini para prajurit bingung (bahasa Jawa = mangu-mangu) karena ke arah selatan banyak pohon gadung (kelak wilayah yang banyak ditumbuhi pohon gadung tersebut menjadi Desa Karanggadung) dan mau ke arah utara ada benteng pertahanan Belanda (benteng tersebut kelak dikenal sebagai Benteng = nama wilayah di Desa Petanahan).

Peristiwa bingungnya (mangu-mangu) para prajurit Pangeran Diponegoro kemudian melahirkan



nama wilayah tersebut menjadi nama desa yaitu Desa Munggu, dan Pangeran Diponegoro membuat suatu “tenger” (bahasa Jawa = tanda) dengan menanam pohon asem (kelak wilayah yang ditanami pohon asem tersebut dinamai “Asem”). Dan sampai sekarang di wilayah Desa Munggu sepanjang jalan dari timur sampai barat banyak ditumbuhi pohon asem, dan konon sepanjang perjalanannya Pangeran Diponegoro membuat tenger/tanda jalan yang dilewatinya dengan menanam pohon asem mulai dari arah timur sampai barat.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1922 kedua wilayah (timur dan barat) terjadi blengketan dan menjadi satu wilayah desa dengan nama Desa Munggu maka Ki Wirayuda dijemput kembali ke Mataram, sedangkan Ki Agrayuda “merca” (hilang =bahasa Jawa).



Sejarah Desa Nampudadi

Tim Creator Desa Nampudadi, dikutip dari Sejarah dan legenda desa Nampudadi yang ada di RPJMDesa Periode Tahun 2020 - 2025 berikut adalah sejarah Desa Nampudadi. Sumber

1. Informasi sesepuh Desa Nampudadi

Pada zaman Kerajaan Mataram, Raja Mataram mengutus bangsawannya untuk mengantarkan Lawang Kori ke Kerajaan Pasir Luhur dengan membawa pesan jangan sampai dilihat oleh orang. Namun dalam perjalanan menuju ke Kerajaan Pasir Luhur di perjalanan ada orang yang melihatnya atau dalam bahasa Jawa kemenungsan sehingga berhenti di suatu wilayah yaitu Desa Tegalretno yang sekarang dikenal dengan Dukuh Mbaleng. Setelah orang yang melihat itu pergi Lawang Kori dilanjutkan dibawa ke Kerajaan Pasir Luhur namun dalam perjalanan akan menjelang subuh maka pembawa Lawang Kori berhenti di Desa

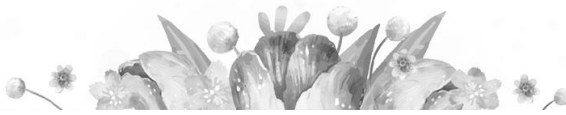


Nampudadi dan menempatkan Lawangkori di dekat Musala Tiban Dukuh Sentul yang di terima oleh Mbah Raden Ngabehi Wanantaka sebagai Kepala Desa Nampudadi.

2. Sumber Informasi sesepuh Desa Nampudadi

Konon cerita orang/sesepuh desa pada zaman dahulu dari Kerajaan Ngayujokarto mengutus bangsawannya yang bernama Raden Mas Ngabehi Wanantaka untuk melalanguana dan berhenti di salah satu hutan, kemudian dia membabat hutan untuk dijadikan suatu perkampungan. Setelah hutan menjadi perkampungan pada suatu hari Raden Mas Ngabehi Wanantaka akan melaksanakan salat dan mengambil air wudlu dan tongkat yang berasal dari pohon Nampu yang dipegangnya ditancapkan ke tanah dan seketika itu tongkat itu tumbuh atau Jadi maka kemudian perkampungan itu diberi Nama Pudadi yang sekarang di sebut Nampudadi.

Kemudian setelah desa terbentuk maka Raden Mas Ngabehi Wanantaka memimpin desa itu. Dari Kerajaan Ngayujokarto kemudian memberi suatu



penghargaan atau tetenger berupa benda bersejarah yang disebut Lawang Kori dan sampai sekarang masih ada, dan Lawang Kori tersebut selalu berada di rumah kepala desa yang ditempatkan di sebelah selatan bagian timur pekarangan kedes dan harus menghadap ke timur. Adapun atapnya harus dengan alang – alang dan sampai sekarang masih ada.

3. Sumber Informasi Bapak H. Anwarudin Dukuh Sentul Desa Nampudadi serta Mbah Jaenudin Dukuh Kalirahu

Pada saat sebelum berdirinya Kabupaten Kebumen berdiri beberapa Kabupaten di antaranya Kabupaten Ambal, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Gombong dan seterusnya.

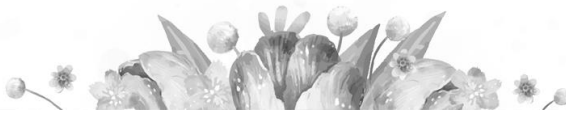
Dari salah satu Kabupaten yaitu Bupati Karanganyar memesan suatu benda yang berukir. Adapun benda yang berukir tersebut di buat oleh salah satu warga Tegalretno dan setelah benda berukir tersebut selesai di kerjakan dinamakan Lawang Kori. Dari pembuatan Lawang Kori menyuruh orang untuk membawa ke



Kabupaten Karanganyar atas Pesanan Bupati Karanganyar, dengan memberi Pesan bahwa pada saat dalam perjalanan tidak boleh menengok kanan dan kiri sebelum sampai Kabupaten Karanganyar. Namun di tengah perjalanan pembawa Lawang Kori mendapat ujian sehingga Lawang Kori berhenti di suatu tempat di sebelah selatan Makam Karang Pule yang masuk wilayah Desa Nampudadi Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen saat ini. Tepatnya di Dukuh Kradenan yang salah satu wilayah Pedukuhan Desa Nampudadi.

4. Sumber Informasi Mbah Hudi Desa Tegalretno

Bahwa sekitar tahun 700 Masehi ada seorang ulama yang menjadi waliyulloh yaitu Kanjeng Sunan Kalijaga, dan Kanjeng Sunan Kalijaga mempunyai santri yang banyak nampun ada dua orang santri dari Kanjeng Sunan Kalijaga yang ditugaskan untuk mendarmabaktikan ilmunya kepada masyarakat yang kala itu masih banyak yang menganut ajaran sesat bahkan memuja benda-benda mati.



Adapun dua orang santri tersebut bernama Raden Ngabehi Wanantaka dan Ki Ageng Pandanaran. Setelah Raden Ngabehi Wanantaka dan Ki Ageng Pandanaran mendapat izin dan doa restu dari gurunya yaitu Kanjeng Sunan Kalijaga maka Raden Ngabehi Wanantaka dan Ki Ageng Pandanaran meninggalkan Padepokan atau Pondok Pensantrennya untuk melanglang buana. Raden Ngabehi Wanantaka dan Ki Ageng Pandanaran berpisah untuk melaksanakan Tugas yang diberikan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Setelah sekian lama bahkan bertahun-tahun Raden Ngabehi Wanantaka dan Ki Ageng Pandanaran Perpisah maka pada suatu hari beliau dipertemukan di suatu tempat yaitu di wilayah Jimbun yang sekarang masuk wilayah Kecamatan Sruweng. Desa Giwangretno dan menjadi salah satu pedukuhan di Desa Giwangretno yaitu Dukuh Jimbun. Dari hasil pertemuan beliau adalah bahwa Raden Ngabehi Wanantaka bertugas di Jawa Tengah dan Ki Ageng Pandanaran bertugas di Jawa bagian timur dan menjadi pimpinan pada kala itu.

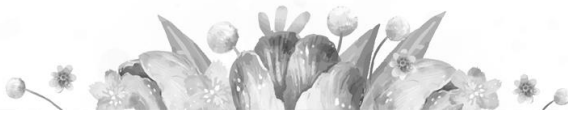


Raden Ngabehi Wanantaka memimpin Jawa Tengah dengan sebutan Lurah seJawa tengah sementara Ki Ageng Pandanaran menjadi Bupati Jabalaikat.

Dari Perjalanan Mbah Raden Ngabehi Wanantakan sampailah di suatu hutan yang selanjutnya dijadikan suatu perkampungan oleh Raden Ngabehi Wanantaka. Di mana Raden Ngabehi Wanantakan mempunyai sebuah barang berupa tongkat.

Pada suatu hari Raden Ngabehi Wanantaka akan melaksanakan salat dan mengambil air wudlu. Tongkat yang dipegangnya itu terbuat dari Pohon Nampu setelah ditancapkan ke tanah dan seketika itu tongkat tersebut Tumbuh atau Jadi, maka hutan yang sudah menjadi perkampungan oleh Raden Ngabehi Wanantaka dinamakan Pudadi yang sampai sekarang disebut Desa Nampudadi walaupun masih banyak orang yang bertanya atau menyebut Desa Pudadi, dan sekarang Desa Nampudadi masuk dalam wilayah Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

Setelah adanya nama Nampudadi Mbah Raden Ngabehi Wanantaka diberi suatu Penghargaan oleh



Raja Mataram untuk mengabilnya di suatu wilayah yang berupa Benda Berukir yang menyandar di antara dua Pohon Besar dan terbelit pohon lainnya adapun kedua pohon besar itu bernama pohon Kapen yang terbelit oleh pohon serut.

Kemudian Mbah Raden Ngabehi Wanantaka pergi ke suatu wilayah di mana Benda Berukir tersebut berada dan membawa ke Nampudadi dengan catatan harus pada malam hari sebelum subuh sudah sampai di Nampudadi. Benda berukir itu disebut Lawang Kori artinya Lawang ya kori Kori ya Lawang.

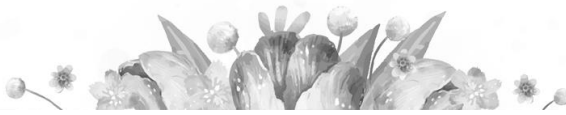
Kemudian warga masyarakat di wilayah dimana Lawang Kori tersebut menyandar di bawah alam sadar ada yang melihat Lawang Kori itu terbang seperti kilat dengan kecepatan yang sangat cepat. Karena warga masyarakat di wilayah tersebut tidak mengetahui kepergian Lawang Kori maka pada saat itu wilayah tersebut dinamakan Mbaleng yang artinya Amba- amba ning ora ndelneg atau wilayah yang begitu luas dengan adanya barang berukir (Lawang Kori) itu hilang tidak



ada yang melihatnya. Adapun mbaleng tersebut berada di Desa Tegalretno, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen yang menjadi salah satu pedukuhan di Desa Tegalretno. (Sumber informasi Mbah Hudi Desa Tegalretno pada tanggal 8 Februari 2020.)

Dengan bertambahnya penduduk di Desa Nampudadi yang dipimpin oleh Mbah Raden Ngabehi Wanantaka. Maka pada suatu hari mengadakan suatu pertemuan antara tokoh pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat bermusyawarah mengenai keberadaan Lawang Kori dengan hasil keputusannya adalah bahwa siapa pun nanti yang menjadi Kepala Desa Nampudadi harus mau ketempatan dan merawat Lawang Kori sebagai penghormatan. Adapun bentuk penghormatan yang selama ini dilakukan oleh Kepala Desa adalah membuat sesaji dan semua masakan yang diolah oleh Keluarga Kepala Desa tidak diperkenankan dicicipi terlebih dahulu.

Tempat untuk Lawang Kori sampai saat ini berada di depan rumah Kepala Desa Nampudadi sebelah selatan bagian timur pekarangan menghadap ke timur.



Bentuk Lawang Kori berupa balok kayu yang terukir dan beratapkan alang – alang.

Prosesi pemindahan Lawang Kori selalu dilakukan dimana jika terjadi pergantian Kepala Desa baru dengan cara Lawang Kori yang berada di kepala desa lama diturunkan dengan prosesi adat yang sudah biasa dilakukan dengan diawali kepala desa baru mohon izin kepada kepala desa lama untuk membawa Lawang Kori. Kemudian Lawang Kori itu dilurubi dengan sampung atau pakaian perempuan seperti kain sampung batik bercorak.

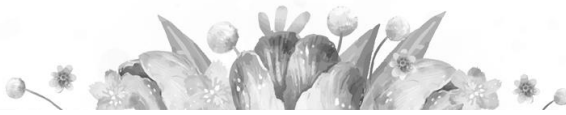
Pakaian kebaya, pakaian kutang, ikat pinggang dan alat kecantikan perempuan, yang kemudian dipanggul oleh keluarga kepala desa baru atau masyarakat desa dengan berjalan kaki menuju rumah kepala desa baru dengan diiringi oleh kesenian kuda lumping. Sesampainya di rumah kepala desa baru masyarakat yang dituakan atau yang disuruh memimpin prosesi pemindahannya menyerahkan kepada kepala desa yang baru dan selanjutnya baru prosesi pemasangan Lawang Kori.



5. Sumber Informasi Bapak Sawaludin Tokoh Masyarakat Desa Nampudadi

Pada zaman Kerajaan Ngayujokarto Hadiningrat yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I mengadakan Lomba mengukir. Karena pengumuman lomba mengukir diketahui atau didengar banyak orang maka ada salah satu warga yang berasal dari Suku Badui akan mengikuti lomba di Kerajaan Ngayujokarto. Benda berukir atau yang diberi nama Lawang Kori dibawa ke Ngayujokarto melalui Pesisir Pantai Selatan dengan berjalan kaki dari wilayah Suku Badui dengan membawa satu lembar seng untuk menutupi Lawang Kori jika di perjalanan terjadi hujan.

Dari Kerajaan Ngayujokarto mendengar bahwa dari Suku Badui ada yang akan mengikuti lomba maka Raja Ngayujokarto mengutus bangsawannya untuk memberitahukan bahwa peserta lomba mengukir sudah cukup dan Lawang Kori yang dari Suku Badui itu diperintahkan untuk diberikan atau ditempatkan di Desa Nampudadi sebagai penghargaan kepada Kepala



Desa Nampudadi yang pada saat itu dipimpin oleh Mbah Nur Jasman kepala desa pertama di Desa Nampudadi.

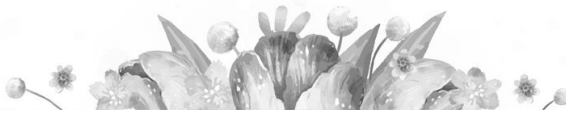


Sekilas Sejarah dan Legenda Desa Petanahan

Konon pada sekitar tahun 1700 M, di sepanjang Pesisir Pantai Selatan telah terjadi ontran- ontran yang pada nantinya menjadi bagian sejarah yang sangat penting tentang asal mula nama-nama desa di wilayah Pesisir Selatan.

Pada kurun waktu tersebut sepanjang pesisir selatan merupakan tempat pelarian dan pengejaran orang-orang jahat yang dilambangkan dengan seutan “Sima” atau Harimau.

Konon dalam perburuan Sima tersebut memakan waktu yang sangat lama. Suatu ketika Sima itu diburu ke arah barat atau sekarang disebut desa “Buruan”, lari ke arah timur dan bersembunyi di suatu daerah yang sekarang bernama Desa Jagasima. Akan tetapi, Sima tersebut terkenal licin dan sangat pandai melarikan diri sehingga terlepas lari ke daerah lain. Sampai



suatu ketika tertangkap dan diborgol di suatu tempat yang karena kejadian itu, tempat tersebut dinamakan Desa Grogol.

Karena kelicikan dan kepandaianya maka Sima tersebut menjadi ancaman bagi daerah- daerah lain di sekitarnya, sehingga masing-masing daerah senantiasa berjaga-jaga dan waspada. Dalam berjaga-jaga dan kewaspadaan tersebut terkenal suatu tempat yang selalu siap dan mempertahankan diri agar sima tersebut tidak masuk dalam wilayah desa tersebut dengan berbagai cara dan alat atau senjata.

Beberapa senjata yang konon ampuh digunakan untuk berjaga-jaga dan mempertahankan diri yaitu tumbak dan keris. Karena kesiapan orang-orang di kawasan tersebut yang berjaga-jaga dengan penuh keberanian dengan berbagai senjata maka konon kawasan tersebut selalu bisa menghalau dan mempertahankan daerahnya dari “Sima” atau orang jahat, sehingga lambat laun tempat tersebut dikenal dengan sebutan Pertanahan yang sampai sekarang dikenal dengan Desa Petanahan



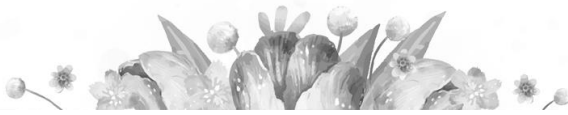
Tahun Kejadian	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
1945-1948		Penjajahan Belanda ke II
1950-1951		Pemberontakan AOI
1964-1965		Pemberontakan G 30 S PKI
1970		Sering terjadi serangan penyakit demam
1973	Mendapat bantuan Bulgur	Terjadi Paceklik
1975	PILKADES untuk memilih Kepala Desa Petanahan yang ke II	
1980-1981		Program bantuan ayam namun banyak yang mati karena penyakit tetelo
1982		Gunung galunggung meletus



		banyak abu ber- tebaran di mana- mana
1984	Program Listrik Ma- suk Desa	
1986	Program ABRI Ma- suk Desa bersama- sama dengan masyarakat desa mengadakan kerja bakti dan gotong royong pembuatan jalan dan saluran	
1990	Pembuatan saluran /sungai yang dikenal dengan nama "Kali kathing"	Terjadi tragedi hanyutnya 1 orang warga di kali kath- ing
1995	PILKADES untuk memilih Kepala Desa Petanahan yang ke III	Terjadinya kera- cunan tempe bongkrek di desa Petanahan bagian utara
1998		Salah satu warga meninggal



		dunia karena tenggelam di sungai Kali Kathing
1999		Krisis moneter, semua harga naik banyak warga yang terkena PHK dan menganggur
2000	Awal Millineum Baru	Krisis moneter masih berdampak dan banyak warga yang masih menganggur
2001	PILKADES untuk memilih Kepala Desa Petanahan yang ke-4	
2002	Tukar Guling Tanah desa dengan PEM-KAB untuk dijadikan terminal Bus	
2006		Rencana Pembuatan Terminal Batal dan Proses Tukar Guling bermasalah



2007	Pemilihan Kepala Desa yang ke- 5	Putusan Hasil Sidang Kasus Tukar Guling
2013	Pemilihan Kepala Desa yang ke- 5	
2014	Pemberlakuan Undang- Undang Desa No 6 Tahun 2014	

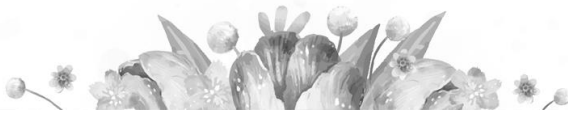


Sejarah Desa Podourip

Pada zaman dulu di Desa Podourip berupa hutan. Suatu ketika ada seorang yang sakti dan bijaksana, beliau telah melakukan babat alas yang sekarang nama Desa Podourip, kemudian beliau menetap sampai turun temurun.

Suatu hari datang sekelompok pasukan tentara Pangeran Diponegoro yang singgah di desa yang sekarang sekitar Desa Kritig, Dukuh Delak yang pada saat itu para prajurit mengalami kehausan. Para prajurit melihat burung kuntul yang berbarisan menuju ke arah barat. Bala tentara Diponegoro mengikuti jejak burung kuntul tersebut. Setelah sampai di suatu tempat burung kuntul berhenti dan menemukan bentuk lubang bekas akar pohon jati yang ada airnya.

Burung kuntul yang menemukan sumber air langsung turun ke bawah untuk minum di lubang air tersebut. Melihat itu dalam keadaan haus para prajurit



Diponegoro bergantian minum air tersebut, dengan lubang yang sangat kecil prajurit Diponegoro semua kebagian minum air tersebut. Karena sumber air yang diminum oleh banyak prajurit tidak habis-habis maka sumber air tersebut di beri nama Banyu Urip. Karena terdapat sumber air yang dapat memberi penghidupan para prajurit dan kuda sebagai alat transportasi maka wilayah tersebut di beri nama Desa Podourip

Setelah penamaan tersebut untuk kemudian pemegang kekuasaan di desa Podourip di pimpin oleh para demang:

- Demang yang pertama Wiro Wedono Demang yang kedua R.Dipoyudo
- Demang yang ketiga R.Wiro Angun Angun Demang yang ke empat Marto Yudho.
- Setelah masa kepemimpinan oleh Para Demang pada tahun 1830 terjadi nama penggantian pemegang kekuasaan diganti menjadi Lurah atau Glondong



- Lurah pertama Haji Wongso Dipo (1830-1889) Lurah kedua R.Mangkurejo (1890-1923) Lurah ketiga Ibrahim Darmorejo (1924-1947) Lurah keempat Sudarsono (1948-1952)
- Lurah PJ. Congkog Abu Mansur (1953-1954) Lurah ke lima R.Supir Podorejo (1954-1967)
- Lurah keenam Saleh Kramawintanom (1967-1989)
- Kepmimpinan Lurah berakhir dilanjutkan dengan sebutan kepala desa untuk periode: Kepala Desa Samingun (1989-1999)
- Kepala Desa Tirun Sudi Harsono (1999-2007) Kepala Desa Sartimin (2007-2013)
- Kepala Desa Sarikun (2013- 2019) Kepala Desa Siswati (2019 – sekarang)



Legenda dan Sejarah Desa Tanjungsari

Tersebutlah riwayat bahwa pada masa penjajahan jauh sebelum Negeri ini merdeka. Desa Tanjungsari merupakan kawasan hutan belantara yang teramat sangat subur. Hal ini identik dengan kondisi suhu dan iklimnya yaitu beriklim tropis. Terbentang luas dari ufuk selatan sampai ufuk utara banyak ditumbuhi pepohonan dengan beraneka ragam corak dan rupa.

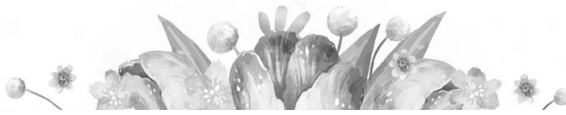
Bermula dari selatan, para penduduk berlomba-lomba menebang hutan/babad alas dengan giat dan gigih demi terbentuknya wilayah hunian dengan harapan daerah yang akan diduduki menjadi daerah yang cukup luas. Namun, faktanya berkehendak lain. Ibarat pepatah maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai. Pada saatnya akan membakar pepohonan yang sudah ditebang. Mereka dikejutkan



dengan kobaran api dari arah selatan mengikuti arah angin ke utara telah membakar hasil tebangannya. Sontak penduduk merasa mandamundu/gedanda-gedundu di ujung atau di semenanjung selatan (berpikir apa yang harus dilakukan).

Maka wilayah tersebut dinamai Gandutanjung. Sebagian penduduk lain hanya termangu-mangu sehingga dikenal dengan wilayah Karangmangu sebagai bagian dari wilayah Gandutanjung. Konon tokoh yang ikut andil dalam babad alas tersebut adalah Mbah Sukra atau yang sekarang masyur dengan sebutan Syeikh Zuhrowardi.

Di sebelah utara Gandutanjung adalah daerah yang banyak ditumbuhi pohon kayu jati/hutan jati yang sangat luas. Di daerah tersebut juga terdapat gundukan tanah seperti gunung kecil yang dikenal pada masanya dengan sebutan Jembling. Di sekitarnya banyak ditumbuhi pohon daun apit. Sehingga wilayah tersebut hingga kini dikenal dengan sebutan wilayah Pejaten diambil dari kata hutan jati. Wilayah Dampit



diambil dari kata daun apit. Dikarenakan wilayah hutan jati lebih luas dari area pohon apit, maka wilayah Dampit menjadi bagian dari wilayah Pejaten.

Menuju ke belahan wilayah bagian utara. Di sana banyak terjadi penduduknya yang sedang berebut wilayah kekuasaan babad alas hutan yang sudah ditebangi. Mereka saling beradu kekuatan, beradu mulut/cekcok, beradu pendapat atau argument. Istilah dalam bahasa Jawa padudon (apa-apa udu, kudu). Karena kegaduhan dan keributan yang tak kunjung selesai datanglah Mbah Nasrulloh dengan membawa misi perdamaian untuk melerai percekcoan dan mengambil jalan tengah yang terbaik demi kemaslahatan bersama.

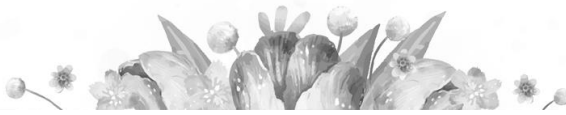
Dengan dasar tersebut maka wilayahnya dikenal dengan sebutan Kepadon berasal dari kata padudon, dan tokoh misionernya dikenal dengan sebutan Ki Rek-sopadu karena sudah ngrekso/menjaga dari padu/cekcok. Riwayat lain mengungkapkan, disebut Kepadon karena letak lokasinya yang berada di pojok desa atau padonan.



Lain halnya dengan wilayah Mentasari. Dikisahkan pada awal abad 19 Masehi ada seseorang yang bernama Raden Ketasari sengaja datang ke suatu wilayah untuk mengabdikan diri di wilayah tersebut. Setelah babad alas dan persiapan lahan telah usai yang kemudian wilayah tersebut dihuni dan didiami oleh banyak orang maka wilayah tersebut selanjutnya diberi nama Mentasari.

Kehidupan social kemasyarakatan di wilayah Mentasari berlalu cukup lama hingga pada akhirnya diketahui khalayak bahwa Raden Kertasari adalah seorang utusan dari Kraton Ngayogyakarta. Namun, tidak lama kemudian Raden Kertasari wafat. Pasca meninggalnya Raden Kertasari kehidupan di Mentasari mengalami gejolak perebutan kekuasaan atau kepemimpinan. Peristiwa tersebut terdengar oleh Kraton Ngayogyakarta hingga pada akhirnya dikirimlah seorang utusan dengan membawa surat ditujukan kepada sesepuh yang berada di Mentasari.

Tersebutlah nama Dipadrana dan Wangsadikrama. Surat diterima oleh Dipadrana



dengan isi suratnya adalah undangan untuk sowan ke Kraton Ngayogyakarta. Namun, karena Dipadrana sedang mбайi (mempunyai bayi baru lahir), sehingga Wangsadikrama yang berangkat ke Kraton. Sekembalinya dari Ngayogyakarta Wangsadikrama menerima mandate/perintah dari sang ratu untuk menjadi lurah di wilayah Mentasari.

Mengetahui hal itu Dipadrana merasa tidak terima, dan pada akhirnya Dipadrana sowan secara pribadi ke Kraton Ngayogyakarta untuk mengambil alih jabatan lurah dari Wangsadikrama. Menyikapi hal tersebut sang ratu mengambil jalan tengah supaya tidak ada pertikaian dan perebutan kekuasaan, dan dibagilah Mentosari menjadi dua wilayah, dengan berbatasan jalan desa maka sebelah utara adalah wilayah Mentosari dengan Lurah Wangsadikrama, dan bagian selatan adalah wilayah Pengempon dengan Lurah Dipadrana.

Seiring bergulirnya waktu Mentasari dan Pengempon diblengket/digabung lagi menjadi satu wilayah

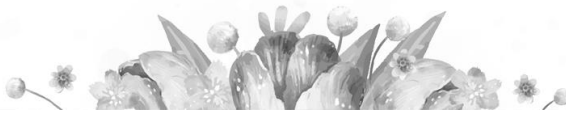


yaitu Mentosari, dan wilayah Pengempon menjadi bagian dari Mentasari.

Berdasarkan riwayat sebagaimana tersebut di atas, bahwa Desa Tanjungsari merupakan gabungan dari empat wilayah/desa yaitu Gandutanjung, Pejaten, Kepadon dan Mentasari. Pada zaman penjajahan Belanda tepatnya tanggal 1 Januari tahun 1925 dibentuklah sebuah desa dengan nama Tanjungsari yang berasal dari kata Tanjung mengambil dari kata Gandutanjung, sedangkan Sari mengambil dari kata Mentasari. Sehingga Desa Tanjungsari membentang luas dari wilayah Gandutanjung sampai dengan wilayah Mentasari. Karena luasnya, Desa Tanjungsari mendapat predikat desa terluas nomor 3 di wilayah Kecamatan Petanahan.

Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Tanjungsari yaitu :

- Nur Yamamad (1925 – 1928)
- Dulah Mukri (1928 – 1945)
- San Kartama (1945 – 1985)



- Penjabat Kades, Ahmad Sodali, Sekdes (1985 – 1986)
- Muharrir (1986 – 1994)
- Penjabat Kades, Sumarso Kaur Bangdes Kec. Petanahan (1994)
- Mithohar (1994 – 2002)
- Darmin Edy Siswanto (2002 – 2007)
- Teguh Imam Dwi Atmoko, S.H (2007 – 2013)
- Penjabat Kades, Abdul Syukur, Pemb.Kaur Kesra (2013)
- Teguh Imam Dwi Atmoko, S.H (2013 – 2019)
- Chaerudin (2019 – sekarang)

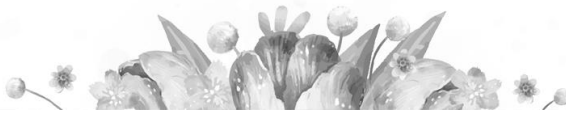


Sejarah Desa Tegalretno

Pada zaman dahulu kira-kira sejak penjajahan Belanda, Desa Tegalretno dibagi menjadi 2 (dua) desa, yaitu Desa Ubil di sebelah barat dan Desa Baling di sebelah timur. Seiring berjalannya waktu dan peraturan Pemerintah Belanda Pada tahun 1922 kedua desa tersebut yaitu Ubil dan Baling digabung menjadi 1 (satu) desa dengan nama Tegalretno.

Istilah Tegalretno diambil oleh tokoh masyarakat yang saat menjabat Kepala Desa bernama “Sura Semita” nama Tegalretno berasal dari 2 (dua) kata yaitu TEGAL artinya LAHAN, dan RETNO yang artinya INTAN, jadi Desa Tegalretno mempunyai arti Tegalan dan atau “Lahan yang Berharga”.

Masa Pemerintahan Sura Semita (Tahun 1900-1922)



Sura Semita adalah Kepala Desa Pertama di Desa Tegalretno, Setelah adanya penggabungan 2 (dua) desa yaitu ubil dan baling, untuk sistem pemilihan Kepala Desa adalah dengan cara dipilih langsung oleh rakyat dengan sistem Dodokan. Sistem Dodokan adalah sistem pemilihan dengan cara pemilih langsung ndodok atau jongkok didepan calon Kepala Desa yang dipilihnya. Jadi pemilih yang paling banyak Ndodok (Jongkok) didepan calon Kepala Desa dialah yang jadi Kepala Desa.

Hasil yang dicapai pada masa pemerintahanya tidak banyak yang didapat, tapi yang jelas pada masa itu pemerintahan masih dalam masa penjajahan Jepang. Pada masa pemerintahannya Kepala Desa menempati rumahnya yang beralamat di Rt. 02 Rw. 01 atau sekarang tepatnya berada disebelah barat Masjid Miftakhul Huda.

Pada masa pemerintahan Sura Semita pusat pemerintahanya adalah di rumah Kepala Desa dan sistem roda pemerintahan juga belum begitu maksimal, tetapi tetap berjalan sebagaimana mestinya. Masa



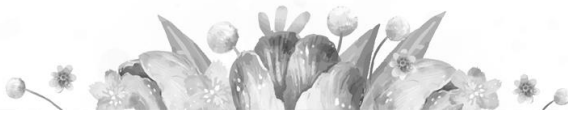
Pemerintahan Sura Semita berakhir pada tahun 1922 digantikan dengan cucunya yang bernama Cakra Wardaya.

Masa Pemerintahan Cakra Wardaya (Tahun 1922-1933)

Pada masa pemerintahan Cakra Wardaya sistem pemilihannya masih sama dengan sistem sebelumnya yaitu dipilih langsung oleh rakyat dengan sistem dodokan.

Hasil yang dicapai pada saat pemerintahannya tidaklah banyak, pada saat itu rakyat lebih taat kepada sang pemimpin dan rakyat hidup tentram dan damai. Dalam menjalankan roda pemerintahannya masih sangat terbatas, masih sama dengan pemerintahan sebelumnya yaitu pusat pemerintahan masih berada di rumah Kepala Desa karena belum ada Kantor untuk Pusat Pemerintahan seperti sekarang.

Sedangkan untuk membantu tugas dan fungsi Kepala Desa pada waktu itu ditunjuklah Congkog sebagai wakil kepala desa, Kaum bertugas menangani bi-



dang kemasyarakatan, Carik sebagai orang yang bertugas menangani bidang administrasi, Pulisi sebagai orang yang menangani tugas dibidang keamanan, Kebayan menangani masalah di wilayahnya masing – masing yang sekarang dikenal sebagai Kadus.

Sedangkan untuk membayar gaji para pembantu nya tersebut diberikan tanah bengkok yang diambil dari tanah kas desa yang sampai sekarang masih berlangsung. Sedangkan tanah kas desa yang dikenal dengan tanah bondo desa digunakan untuk membiayai operasional Pemerintahan Desa.

Masa Pemerintahan Sugeng (Tahun 1933 – 1966)

Pada masa pemerintahan Sugeng sistem pemilihannya sudah demokratis tidak seperti pada masa pemerintahan sebelumnya. Cara pemilihan kepala desa pada masa kepemimpinan Sugeng adalah dengan cara gitingan atau bumbungan, yaitu pemilihan dengan cara memasukkan giting (lidi dengan ukuran kurang lebih 15 cm) kedalam bumbung (potongan bambu) yang diletakan di belakang calon Kepala Desa.

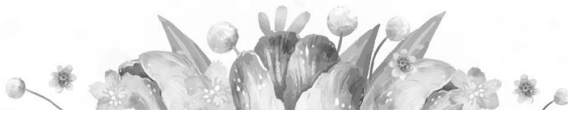


Calon yang memperoleh lidi terbanyak dialah yang terpilih menjadi Kepala Desa.

Pada masa kepemimpinan Sugeng, Desa Tegalretno pernah menjadi pusat kegiatan dari para tentara yang berperang melawan penjajahan Belanda sampai waktu yang cukup lama, membuat pemerintahan Sugeng mengalami kesulitan keuangan. Sehingga pada waktu itu dilaksanakanlah musyawarah antara pemerintahan Sugeng dengan masyarakat yang diperoleh mufakat yaitu menjual sebidang tanah bondo desa yang terletak di Blok Mbritan untuk memberi makan kepada para tentara/pejuang kemerdekaan.

Sistem Pemerintahan Sugeng sebagaimana aturan pada waktu itu masih sama dengan Pemerintahan Cakra Wardaya dibantu oleh Congkog, Carik, Pulisi, dan Kebayan. Pusat Pemerintahan masih berada di Dukuh Ubil, belum mempunyai kantor, sedangkan mengumpulkan warga atau aparat desa adalah dengan kentongan.

Masa Pemerintahan Slamet Khusnudin (Tahun 1966 – 1988)



Pada masa Pemerintahan Slamet Khusnudin sistem pemerintahannya sudah berbeda dengan pemerintahan sebelumnya, tetapi cara pemilihannya masih sama dengan pemerintah sebelumnya yaitu dengan sistem bumbungan. Pada waktu itu ada 3 calon Kepala Desa yaitu : Mohamad Muhtir, Mohamad Hambali dan Slamet Khusnudin.

Kegiatan Pemerintahan di masa Slamet Khusnudin sudah tertata dengan baik masing-masing Perangkat Desa sudah menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing, Demikian juga pencatatan kependudukan yang dilaksanakan oleh kebayon yang saat ini disebut Kaur Pemerintahan.

Pusat Pemerintahan juga sudah ada yang dinamakan Kantor Desa dan berada di Dukuh Ubil menempati Tanah yang semula milik warga yang kemudian ditukar guling dengan tanah milik desa di blok Mbiritan. Untuk membiayai kegiatan operasional dan pembangunan desa sudah ada bantuan dari Pemerintah Kabupaten yang dikenal dengan Bandes

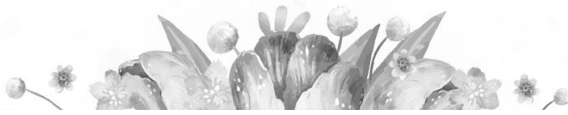


(Bantuan Desa), kegiatan swadaya masyarakat juga sudah berjalan dengan baik.

Pada masa Pemerintahan Slamet Khusnudin kegiatan ekonomi sudah banyak terasa oleh masyarakat diantaranya banyak investor dari perusahaan Gula Madukismo Yogyakarta yang menanam tebu di desa Tegalretno seluas 30 Ha. Ada juga investor lain diantaranya penanaman kapas dan rosella. Dari adanya investor inilah banyak menyerap tenaga kerja dari Desa Tegalretno yang pada akhirnya bisa menggerakkan ekonomi rakyat.

Pada tahun 1978 Desa Tegalretno memperoleh dana Inpres untuk membangun gedung Sekolah Dasar (SD), untuk pembangunannya berada di tanah desa. Tahun 1979 mulai dibangun Kantor Desa dan Balai Desa juga menempati tanah kas desa yang diperoleh dengan cara tukar guling dengan milik masyarakat.

Pada waktu itu kegiatan olahraga sangat maju, karena kepala desa juga hobi dengan olahraga. Untuk bidang infrastruktur belum begitu terasa, tetapi kegiatan pelebaran jalan sudah diadakan di seluruh



desa, yang mana jalan pada waktu itu masih sempit, pembangunan jembatan juga sudah mulai dibangun. Pada tahun 1988 Desa Tegalretno memperoleh bantuan bibit kelapa yang hasilnya masih bisa kita rasakan sampai sekarang. Masa Pemerintahan Slamet Khusnudin berakhir tahun 1988 setelah terbitnya SK Bupati tentang Pemberhentian Kepala Desa.

Kepemimpinan Desa Tegalretno dilanjutkan oleh Abu Khamdi dari tahun 1988 – 1998, dilanjutkan oleh Moh. Mukhrodin dengan periode dari tahun 1998 – 2007, Periode selanjutnya dipimpin Anwar Fajrin Tahun 2007 – 2013.

Desa Tegalretno selanjutnya dipimpin oleh Supriyanto dari periode tahun 2013 – 2019, dilanjutkan periode kedua dari kepemimpinan Supriyanto tahun 2019 – Sekarang.

Demikian sekilas sejarah Desa Tegalretno, semoga menambah khasanah pengetahuan dan meningkatkan semangat juang dan kepedulian generasi penerus Desa Tegalretno untuk meneruskan perjuangan dan cita – cita para pendahulu.



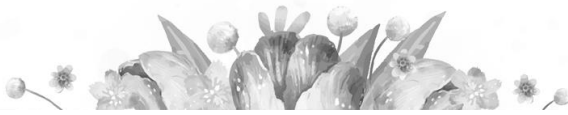
Sejarah Desa Tresnorejo

Pada zaman dahulu masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1930-an Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan Undang-undang/peraturan tentang blengketan desa atau penggabungan desa. Beberapa desa yang luasnya kecil dan penduduknya sedikit agar segera melaksanakan blengketan atau penggabungan desa.

Untuk melaksanakan Undang- undang/peraturan tersebut di atas maka Pemerintah pada saat itu menginstruksikan agar 3 (tiga) desa yaitu Desa Clebok, Desa Paterban dan Desa Pejaten untuk digabung menjadi 1 (satu) desa.

Desa Clebok

Sebuah desa yang sekarang menjadi pusat pemerintahan desa Tresnorejo ini terletak di paling utara desa Tresnorejo, dulunya merupakan sebuah



rawa. Namun setelah kedatangan dari Eyang Singataruna yang dulu pernah menjadi Tumenggung di Kerajaan Mataram dan bubrah kawah disitu, clebok menjadi sebuah desa yang ramai dan kental dengan seni dan kebudayaan. Adapun lurah yang terakhir memerintah sebelum adanya blengketan yaitu Mbah Glondong Sanrawi.

Desa Paterban

Desa Paterban yang di buka oleh Eyang Putri Ayu Parwati yang merupakan istri dari Eyang Singataruna terletak di tengah – tengah desa Tresnorejo ini berawal dari meninggalnya eyang putri dan terjadi perebutan kekuasaan oleh tujuh pendekar baik dari Desa Paterban sendiri maupun desa lain dan dimenangkan oleh Mbah Gebrug (Mbah Reja Wijaya). Dimasa mbah gebrug inilah 2 desa lain ikut bergabung ke Desa Paterban yaitu Desa Trukahan dan Bojong. Adapun lurah yang terakhir memerintah sebelum adanya blengketan yaitu Mbah Glondong Lasmin.

Desa Pejaten

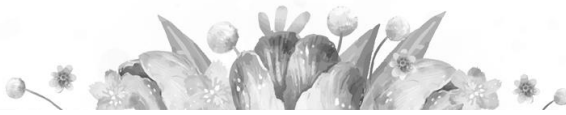


Desa yang terletak di sebelah selatan Kali Salak ini merupakan desa paling selatan dari Desa Tresnorejo. Dulunya merupakan sebuah desa yang bergabung dengan desa Arjowinangun Kecamatan Puring, namun dengan adanya aturan akhirnya Desa Pejaten memilih bergabung dengan Clebok dan Paterban, Lurah terakhir yang memerintah sebelum blengketan yaitu Mbah Kemetir

Pada tahun 1936 Pelaksanaan Blengketan/Penggabungan desa tersebut diawali melalui mekanisme pemilihan Kepala Desa yang diikuti 3 (tiga) kandidat Calon Kepala Desa yaitu:

- Dari Desa Clebok 1 calon yaitu Bapak Sastro Wuryono
- Dari Desa Paterban 1 calon yaitu Bapak Reja Diwiryana
- Dari Desa Pejaten 1 calon yaitu Bapak Kemetir

Pemilihan Kepala Desa saat itu dilaksanakan di halaman rumah Bapak Sanrawi Desa Clebok dengan cara dodokan (duduk di atas tanah) berbaris dan bergabung di depan Calon Kepala Desa yang disukai



atau yang menjadi pilihan warga masyarakat yang sudah mempunyai hak pilih. Dari hasil perhitungan Panitia Pemilihan Kepala Desa tersebut yang mendapatkan suara terbanyak adalah Bpk. Rejadiwirya Calon Kepala Desa dari Desa Paterban yang selanjutnya ditetapkan oleh Pemerintah menjadi Kepala Desa/Lurah Definitif hasil Blengketan/Penggabungan tiga desa.

Setelah terbentuk pejabat Kepala Desa/Lurah yang baru hasil penggabungan tiga desa, maka selanjutnya Kepala Desa dengan mempertimbangkan saran dan pendapat tokoh masyarakat, para kesepuhan dan pejabat atasan memberikan nama desa baru hasil penggabungan dari tiga desa dengan nama “Desa Trisnareja”.

Trisnareja tersebut terdiri dari ringkasan tiga kata yaitu Tri. Trisna, dan Reja yang mempunyai dua arti/makna sebagai berikut:

Tri berarti tiga, Trisna berarti senang dan Reja diambil dari Rejadiwirya (Nama Kepala Desa Pertama



hasil penggabungan) sehingga bermakna penggabungan tiga desa dengan kepala desa/ lurahnya Rejadi-wirya yang disenangi oleh masyarakat.

Tri berarti tiga, Trisna berarti senang dan Reja berarti makmur, sehingga bermakna penggabungan tiga desa, dengan harapan masyarakatnya makmur.

Adapun Kepala Desa yang pernah berkuasa dan memerintah di Desa Tresnorejo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yaitu :

No	Nama	Tahun Men- jabat	Keterangan
1	Reja Diwiryo	1936 - 1947	Kepala Desa
2	Salam Sartro Prawiro	1947 - 1956	Kepala Desa
3	Sastro Wuryono	1956 - 1963	Kepala Desa
4	Sastro Diwiryo	1963 - 1986	Kepala Desa
5	Sodiman	1986 - 1994	Kepala Desa
6	Sumarmo AS. SH	1994 - 1998	Kepala Desa
7	Makmur	1998 - 2001	Pj Kepala Desa
8	Suwarno Hadi Pranoto	2001 - 2013	Kepala Desa
9	Sutowo	2013 - sekarang	Kepala Desa

